

**MAKNA RELIEF CANDI SUKUH RELEVANSINYA DENGAN EROTISME DALAM
SPIRITUALITAS ORANG JAWA**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana



OLEH :

EVIANNA PUSPITASARI

(1404016017)

PRODI AKHIDAH FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Evianna Puspitasari

NIM : 1404016017

Jurusan : Akhidah Filsafat

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **Makna Relief Candi Sukuh Relevansinya dengan Erotisme Dalam Spiritualitas Orang Jawa**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 02 Mei 2021



Evianna Puspitasari

1404016017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG FAKULTAS USHULUDDIN DAN
HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: : B.1567/Un.10.2/D1/
DA.04.09.e/07/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **EVIANNA PUSPITASARI**
NIM : **1404016017**
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **MAKNA RELIEF CANDI SUKUH RELEVANSINYA DENGAN EROTISME
DALAM SPIRITUALITAS ORANG JAWA**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **23 Juni 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Muhtarom, M.Ag	Ketua Sidang
2. Tsuwaibah, M. Ag.	Sekretaris Sidang
3. Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, MA.	Penguji I
4. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.	Penguji II
5. Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati	Pembimbing I
6. Yusriyah, M.Ag	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 19 Juli
2021an. Dekan
Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam
Negeri Walisongo Semarang

Asslamau'allaikum wr.....wb

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah saudara:

Nama : Evianna Puspitasari
NIM : 1404016017
Program : SI Ilmu Ushuluddin
Jurusan : Akhidah Filsafat Islam
Judul Skripsi : **Makna Relief Candi Sukuh Relevansinya Dengan Erotisme dalam Spiritualitas Orang Jawa**

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'allaikum wr.....wb

Semarang, Mei 2012

Pembimbing I



Pembimbing II

Telah di ACC oleh Ibu Yusriyah

Itu bs sbg telah saya acc 16.36

Prof. Dr. Sri Suhandjati

Dra. Yusriah M. Ag.

NIP: 195204271977022001

NIP: 196403021993032001

MOTTO

“TEACHING IS THE HIGHEST FORM OF UNDERSTANDING”

“(Mengajar adalah Bentuk Pemahaman Tertinggi)”

(Aristotele)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berpedoman pada surat keputusan bersama antara Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ḥa (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef

ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	we
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

PERSEMBAHAN

- Agama
- Negara
- Kedua Orangtua, Bapak (Jumiran) dan Ibu (Sri Mulyanti)
- Kedua adikku tersayang (Rinja Wisnu Saputra) dan (Anne Sinta Febriana)
- Orang-orang yang selalu memberikan semangat dan inspirasi, karena perjalanan sampai di titik ini tidak akan jadi indah jika tanpa mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang”

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna di antara makhluk ciptaanNya yang lain dengan potensi akal. Semoga dengan akal ini, kita selalu memikirkan sesama ciptaanNya dan memikirkanNya setiap saat hingga kita dipertemukan di SurgaNya kelak. Aamiin.

Sholawat dan salam semoga terus mengalir kepada sang Insan Kamil, panutan umat dan teladan akhlak, sehingga kita semua mendapatkan setetes kesejukan dari darinya.

Penulis menyusun skripsi ini melalui proses yang cukup panjang dan lama. Sehingga rasa bosan, frustasi, dan rasa penat selalu menghantui penulis dalam setiap gerakan jari yang diletakkan diatas simbol-simbol huruf. Dan tidak jarang berakhir pada kefakuman dan stagnasi penulisan. Namun, pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Semua ini berkat dukungan dan motivasi tiada akhir, baik berupa dukungan moral, tenaga, masukan dan lain sebagainya. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Dr. H. Sulaiman, M.Ag. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
4. Rochmah Ulfah, M.Ag. selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
5. Dr. H. Safii, M.Ag. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
6. Muhtarom M.Ag. selaku Ketua Jurusan Akhidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

7. Tsuwaibah, M.Ag. selaku Sekertaris Jurusan Akhidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
8. Prof. Dr. Sri Suhandjati dan Dra. Yusriah M. Ag. selaku dosen pembimbing I dan II yang telah sudi meluangkan waktu, memberi masukan, bimbingan, kritikan dan sumbangsih pemikiran yang sangat bermanfaat bagi penulis dari awal penulisan sampai sampai skripsi ini berakhir.
9. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitras Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas membekali berbagai pengetahuan kepada penulis.
10. Para Staf TU yang telah membatu penulis dalam persoalan administrasi dan lain sebagainya.
11. Kedua Orang yang selalu berada dalam hati dan pikiranku. Bapak Jumiran dan Ibu Sri Mulyanti. Kedua adik saya Rinja Wisnu Saputa dan Anne Sinta Febriana
12. Bapak Eko Agus dan Ibu Kasri yang telah sudi memberikan saya pekerjaan, makanan, dan tempat tinggal selama berada di Semarang.
13. Teman-teman saya yang sayangi Akhidah Filsafat Islam angkatan 2014
14. Sahabat sahabatku sayang yang selalu memberikan motivasi Zumurodatur Risda, Leni Andariyati, Widya Fitriyai, Tri Hastuti, Fitria Maharani, Nurkhanah Zulfa. Terimakasih karena terus sabar memotivasiku.
15. Teman hidupku yang selalu ada, Moch Abdul Azis. Engkau sangat berharga dan tiada dua.
16. Seluruh informan yang telah membantu penulis menyelesaikan penulisan ini.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah Yang Maha Pemurah. Dan semoga dengan penulisan ini bisa membawa manfaat bagi pembacanya. Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II EROTISME DAN SPIRITUALITAS	
A. EROTISME	11
1. Pengertian Erotisme	11
2. Perbedaan Erotisme dan Pornografi	16
B. SPIRITUALITAS	17

1. Pengertian Spiritualitas	17
2. Aspek-Aspek Spiritualitas	19
3. Spiritualitas dalam Prespektif Islam	19
4. Seksologi dan Erotisme dalam Hukum-Hukum Ajaran Islam.....	20
5. Spiritualitas Orang Jawa	22
a. Agama Jawa	25
b. Ritual dan Doktrin	27
c. Simbolisme Agama Jawa	28

BAB III CANDI SUKUH DI LERENG GUNUNG LAWU

A. Candi Sுகuh di Lereng Gunung Lawu	31
1. Letak Geografis	31
2. Sejarah	31
B. Struktur Bangunan	37
C. Latar Belakang Keagamaan	39
D. Fungsi Candi	40

BAB IV MAKNA RELIEF CANDI SUKUH RELEVANSINYA DENGAN EROTISME DALAM SPIRITUALITAS ORANG JAWA

A. Makna Relief Candi Sுகuh	42
B. Makna Relief Candi Sுகuh Relevansinya dengan Erotisme dalam Spiritualitas Orang Jawa	47

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	49
B. SARAN	50

DAFTAR PUSTAK

DOKUMENTASI FOTO

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

DAFTAR NAMA INFORMAN

CURICULUM VITAE

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul makna relief Candi Sukuh relevansinya terhadap erotisme dalam spiritualitas orang Jawa. Secara khusus, skripsi ini akan membahas dua pertanyaan yaitu: 1. Apa makna relief Candi Sukuh ?, 2. Apa makna relief Candi Sukuh relevansinya terhadap erotisme dalam spiritualitas orang Jawa ?. Penelitian ini dilakukang karena banyak cerita yang berkembang dimasyarakat, bahwa Candi Sukuh merupakan Candi Porno, beberapa cerita yang berkembang dimasyarakat juga menegenai mitos-mitos yang berhubungan dengan seksualitas seperti mitos tes keperawanan. Hal ini disebabkan karena relief Candi Sukuh yang bersifat naturalis, menggambarkan bentuk alat kelamin yang di pahat dalam bentuk riil atau asli. Ini adalah salah satu alasan penulis melakukan penelitian yang berhubungan dengan makna relief Candi Sukuh relevansinya terhadap erotisme dalam spiritualitas orang Jawa.

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian kualitatif yang bersifat lapangan dan menggunakan metode deskriptif yang kemudian dianalisis. Penelitian dilakukan di Desa Sukuh, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Sumber data diperoleh dari kumpulan relief Candi Sukuh, mitos yang berkembang dimasyarakat, dan melalui beberapa wawancara serta data-data lain yang berhubungan dan mendukung penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, pada relief Candi Sukuh terdapat berbagai bentuk simbol dari para Dewa yang di gambarkan oleh umat Hindu. Beberapa simbol-simbol tersebut berbentuk Lingga dan Yoni, relief Kepala Kala, relief Garudeya dan Patung Kura-kura. Terdapat beberapa relief-relief yang terkesan tidak wajar dan erotis yang sebenarnya merupakan perlambangan luhur tentang ajaran kehidupan yang hakiki. Kedua, Arca dan relief yang berwujud pertanda seks merupakan ciri-ciri simbol yang suci. Didalamnya memiliki nilai religious. Penggunaannya didorong oleh nilai keagamaan dan pemenuhan kebutuhan dasar manusia sebagai pelaku upacara/ritual dan tujuan tertentu pula. Simbol suci ini memberikan pesan-pesan keagamaan yang berkaitan dengan etos atau pandangan hidup sesuai dengan keinginan para pelaku upacara/ritual, yaitu pesan tentang kesuburan untuk memperoleh kesuburan tanah, tanaman, atau keturunan. Hal ini erat kaitanya dengan spiritualitas orang Jawa yang percaya bahwa dengan perantara simbol tersebut mereka dapat mencapai kedamaian tertinggi dengan penciptanya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di Indonesia tentu sudah tidak asing lagi dengan keberadaan sebuah candi. Hal ini dikarenakan candi digunakan sebagai bukti betapa tingginya kebudayaan dan peradaban nenek moyang bangsa Indonesia. Apalagi di dukung dengan keberadaan candi yang sebagian besar di temukan di pulau Jawa. Bangunan candi digunakan sebagai pesan yang disampaikan melalui arsitektur, relief, serta arca-arca yang tidak lepas dari unsur spiritualitas, simbolis, dan makna-makna tersirat didalamnya. Marzuki Usman (1998), menyatakan: “candi adalah bangunan peninggalan sejarah dan purbakala dari zaman Hindu dan Budha yang pada umumnya terdapat di pulau Jawa”.¹

Relief candi merupakan lukisan juga bisa dikatakan sebagai dokumen mengenai kehidupan di masa lalu. Dari relief tersebut sebagai cerminan bagaimana leluhur bangsa kita dimasa lalu memiliki kebudayaan yang tinggi. Jika diamati secara teliti maka akan terlihat bagaimana nenekmyang kita medefinisikan bentuk atau simbol yang mereka gunakan. Belajar arsitektur kuno itu penting karena berkaitan degan jatidiri suatu bangsa. Relief, arca, serta arsitektur candi sendiri merupakan salah satu cara yang dilalukan untuk mengekspresikan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan mereka, seperti seni bangunan suci, kebudayaan dan kesenian. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa dulu pada zamannya nenek moyang kita kreatif serta mempunyai daya cita seni yang tinggi.²

Istilah candi dalam bahasa Indonesia merujuk pada bangunan keagamaan tempat ibadah peninggalan purbakala yang berasal dari peradaban Hindu-Budha. Bangunan ini digunakan sebagai tempat pemujaan dewa-dewi atau memuliakan Budha. Akan tetapi, istilah candi tak hanya digunakan oleh masyarakat untuk menyebut sebuah tempat ibadah saja, banyak situs-situs purbakala non-religious dari masa Hindu-Budha Indonesia klasik, baik sebagai istana (*kraton*), pemandian (*petirtaan*), gapura dan lain sebagainya.³

¹ Sumartono, Edi Sedyawati, dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa dan Desain*, PT Raja grafindo Persada, Jakarta, 2009, h. 36

² Myrtha Soeroto, *Pustaka Budaya dan Arsitektur Jawa*, Myrtha Publishing, Yogyakarta, 2011, h. 9

³ Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, h. 29

Secara terminologi istilah candi diduga berasal dari kata “*candika*” yang berarti nama salah satu perwujudan Dewi Durga sebagai Dewi Kematian. Karena candi selalu dihubungkan dengan monumen tempat pendharmaan untuk memuliakan raja anumerta (yang sudah meninggal). Penafsiran yang berkembang diluar negeri, terutama diantara penutur bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya. Candi adalah hanya merujuk pada bangunan peninggalan era Hindu-Budha di Nusantara.⁴

Persebaran candi di Indonesia meliputi beberapa wilayah seperti: Sumatra, Bali, Jawa, Kalimantan, Lombok, dan Sumbawa. Pembangunan candi candi itu sejalan dengan perkembangan kekuasaan politik kerajaan-kerajaan kuno yang dapat digolongkan menjadi dua kelompok periode yakni: periode Klasik Awal (yang berkembang pada abad ke-VIII) awal abad ke-X dan periode Klasik Akhir (dari abad ke-X akhir sampai abad ke-XV).

Candi-candi dari masa Klasik Awal memberikan kesan tambun dengan atap bertingkat-tingkat dan memiliki bingkai-bingkai mendatar. Pada tubuh candi terdapat relung-relung, hiasan simbar dan pilaster, sedangkan atapnya semakin kecil dan mempunyai hiasan mercu yang berbentuk minatur candi.

Candi-candi pada masa Klasik Akhir lebih megesankan bentuk yang ramping karena atapnya menjulang tinggi, bahkan ada kaki candi yang bertingkat. Letak induk candi tidak lagi di titik pusat halaman, tetapi lebih berada di belakang, biasanya berada di halaman ketiga yang apaling belakang dan juga paling tinggi. Perbedaan yang paling mencolok pada candi yang berada di zaman Klasik Awal dan Klasik Akhir adalah dalam gaya seni hiasnya. Pada candi Klasik Awal tampak adanya gaya naturalistic pada relief candi, sedangkan pada Klasik Akhir unsur-unsur hiasnya menunjukkan gaya dekoratif-plastis.⁵

Di Indonesia banyak ditemukan candi, persebarannya hampir merata diseluruh pulau seperti Jawa, Kalimantan, Sumatra, Bali. Kebanyakan orang Indonesia mengetahui adanya candi-candi di Indonesia yang termasyhur seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, Candi Mendut dan candi-candi lainnya. Pulau Jawa terus mengalami

⁴ Soekmono, *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*, Jendela Pustaka, Yogyakarta, 2005, h. 2

⁵ Dra. Suhartiati, Drs. Sunarto, dkk, *Fungsi dan Makna Simbolis Genta di Jawa Tengah, Semarang: Pemerintahan Profinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah dan Museum Jawa Tengah Ronggowarsito*, Semarang, 2017, hlm.65

perkembangan pembangunan candi karena merupakan pusat kerajaan Hindu-Budha pada masa itu. Hingga pada abad ke-14 sampai abad ke-15 pada masa Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit sendiri merupakan kerajaan yang sangat berpengaruh pada masanya. Candi yang dibangun pada masa kerajaan Majapahit umumnya menggunakan dasar batu bata merah dengan hiasan yang lebih sederhana.⁶

Para antropolog menilai candi-candi yang dibangun pada masa akhir pemerintahan kerajaan Majapahit dinilai mencerminkan “pemberontakan” yang muncul akibat ketidakpuasan dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap keadaan munculnya kebudayaan baru. Hal ini ditandai dengan beberapa hal, antara lain: 1) Adanya upacara-upacara mistis-magis yang umumnya dilaksanakan secara rahasia; 2) Dimunculkannya tokoh penyelamatan; 3) Adanya tokoh-tokoh yang diyakini sebagai pembela keadilan; 4) Munculnya komunitas yang mengucilkan diri, umumnya ke daerah-daerah pengunungan; serta 5) Dimunculkannya kembali budaya “lama” sebagai wujud kerinduan terhadap zaman keemasan yang telah lampau. Ciri-ciri tersebut didapati, di antaranya di Candi Cetho dan Candi Suku.⁷

Kekuasaan kerajaan Majapahit pada abad ke-13 mulai berkurang bersamaan dengan mulai masuknya Agama Islam di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Pada masa itu banyak bangunan-bangunan suci yang berkaitan dengan agama Hindu-Budha mulai ditinggalkan oleh masyarakat yang telah berganti memeluk agama Islam.

Lantas bagaimana sebuah candi itu penuh dengan unsur-unsur erotisme, karena bentuk relief serta arca-arcanya menggambarkan sesuatu yang tidak lazim dan bersifat intim atau vulgar yakni dengan menggambarkan alat kelamin hampir di seluruh relief-reliefnya. Hal ini terjadi disalah satu candi yang terkenal dengan sebutan “candi erotis” yakni Candi Suku. Banyak masyarakat yang berpendapat bahwa Candi Suku merupakan candi cabul karena relief-reliefnya yang mengandung unsur erotis, dalam masyarakat Jawa sendiri hal ini dianggap tabu untuk diperbincangkan apalagi untuk dipelajari dan digunakan sebagai objek wisata yang dikunjungi banyak orang. Candi yang berada di Lereng Gunung Lawu, desa Sumberejo, kabupaten Karanganyar ini menjadi

⁶ Suwardi Endaraswara, *Etika Hidup Orang Jawa: Pedoman Beretika dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari*, PT Suka Buku, Jakarta, 2010, h. 42

⁷ Henri Chambert-Loir, Hasan Muarif Ambary, Panggung Sejarah: *Persembahan Kepada Prof. Denys Lombard*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1999, h. 51

menarik dan pusat perhatian. Candi yang termasuk dalam candi baru ini diperkirakan baru di bangun pada abad ke 14-15 Masehi. Candi ini dibangun pada masa akhir-akhir Kerajaan Majapahit.⁸

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pertimbangan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan sandaran dalam skripsi ini adalah:

- 1) Bagaimana Makna Relief Candi Suku ?
- 2) Bagaimana Makna Relief Candi Suku Relevansinya dengan Erotisme dalam Spiritualitas Orang Jawa ?

C. TUJUAN PENELITIAN

- 1) Menjelaskan makna relief Candi Suku
- 2) Menjelaskan makna relief Candi Suku relevansinya dengan erotisme dalam spiritualitas orang Jawa

D. MANFAAT PENELITIAN

Bermanfaat, mendapatkan hasil yang maksimal, dan mempunyai manfaat adalah hal-hal yang diharapkan dalam penelitian ini. Beberapa manfaat yang lain adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan bernilai ilmiah untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan makna relief Candi Suku relevansinya terhadap erotisme dalam spiritualitas orang Jawa.
- 2) Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis

Penulisan penelitian ini memberikan pengalaman kepada penulis, menembangkan wawasan pengetahuan serta mengkaji tentang makna relief Candi Suku yang berkaitan dengan erotisme dalam spiritualitas orang Jawa.
 - b. Bagi Pembaca

⁸ Dinas Kebudayaan Karanganyar, *Transformasi Budaya Unsur-unsur Hinduisme dan Islam pada Masa Kerajaan Majapahit (abad XV-XVI M): Hubungannya dengan Penciptaan Manusia di Candi Suku Karanganyar Jawa Tengah*, Dinas Kebudayaan Karanganyar, Surakarta, 2001, h. 126

Pengembangan ilmu pengetahuan dan beberapa penelitian yang terus dilakukan diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam khazanah keilmuan, kebudayaan, dan karya seni rupa, khususnya relief pada Candi Suku. Dan diharapkan dapat memberikan pemahaman serta pengetahuan tentang relief Candi Suku dan relevansinya dengan erotisme dalam spiritualitas orang Jawa. Juga makna-makna yang tersirat maupun tersurat dalam relief Candi Suku tersebut.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian-penelitian yang bertemakan candi banyak kita jumpai namun penelitian yang diangkat sebagai tema kali ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut merupakan beberapa penelitian yang membahas mengenai candi namun berbeda pembahasan dan latar belakang masalahnya:

Skripsi “*Candi Suku dan Cetho dikawasan Gunung Lawu: Peranannya pada abad 14-15 Masehi*” karya Ety Saringendyanti, Fakultas Sastra, Universitas Padjajaran, tahun 2008.⁹ Skripsi ini membahas bagaimana peranan Candi Suku dan Cetho yang ada atau dibangun pada abad ke 14-15 Masehi pada zaman akhir kerajaan Majapahit. Skripsi ini juga menjelaskan secara global bagaimana fungsi dan kegunaan candi pada zamannya dan apa yang terjadi setelah Islam masuk ke wilayah tersebut. Seperti bagaimana dulunya tempat suci di Candi Suku dan Candi Cetho digunakan sebagai tempat pemujaan kepada dewa-dewa mereka dan dianggap sakral. Dalam skripsi ini sama-sama membahas mengenai Candi Suku yang berada dikawasan Gunung Lawu, namun tidak membahas mengenai makna relief yang membahas masalah erotisme yang digambarkan relief-relief yang berada di Candi Suku.

Skripsi “*Relasi Makna Simbol Candi Borobudur dengan Ajaran Budha*” karya Hariyanto, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2008.¹⁰ Dalam skripsi ini membahas mengenai makna dan relasi simbol Candi Borobudur terhadap ajaran Budha. Karya ini membahas

⁹ Ety Saringendyanti, 2008, *Candi Suku dan Candi Cetho dikawasan Gunung Lawu: Peranannya Pada Abad 14-15 Masehi*, Fakultas Sastra, Universitas Padjajaran

¹⁰ Hariyanto, *Relasi Makna Simbol Candi Borobudur terhadap Ajaran Budha*, Jurusan Perbandingan Agama, 2008, Universitas Muhammadiyah Surakarta

bagaimana Candi Borobudur tersebut memiliki makna serta simbol-simbol yang tersirat maupun tersurat didalamnya yang berhubungan langsung dengan ajaran Budha. Dalam skripsi ini sama-sama membahas makna relief yang berada dalam candi, namun tidak membahas mengenai makna relief Candi Suku yang berkaitan dengan erotisme dalam spiritualitas orang Jawa.

Skripsi “*Rekonstruksi Arsitektur Kerajaan Majapahit dari Relief Artefak dan Situs Bersejarah*” karya Tjahja Tribinika, Jurusan Arsitektur, Fakultas Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya pada tahun 2010.¹¹ Latar belakang masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah arsitektur yang terdapat pada peninggalan kerajaan Majapahit. Masalah yang mulai muncul akibat pergantian atau pergeseran kebudayaan baru yakni kebudayaan atau bangunan arsitektur colonial Belanda, mulai masuknya agama Islam juga ikut mempengaruhi kerajaan Majapahit. Penelitian ini mengkaji berbagai peninggalan kerajaan Majapahit yang mulai hilang tergerus oleh perubahan kebudayaan. Peninggalan yang tersisa dari kerajaan Majapahit di Jawa Timur adalah berupa: Pintu Gerbang, tempat pendharmaan, dan beberapa infrastruktur kuno. Skripsi ini sama-sama membahas mengenai situs-situs peninggalan kerajaan Majapahit namun dalam skripsi ini tidak menjelaskan mengenai makna relief Candi Suku yang berkaitan dengan erotisme dalam spiritualitas orang Jawa.

Skripsi “*Studi Bentuk dan Makna Relief Candi Sojiwan*” karya Choirulnisah Trisnayanti, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, tahun 2015.¹² Didalam penelitian ini peneliti focus pada bentuk relief dan makna relief candi Sojiwan. Hal utama yang menjadi pokok penelitian ini adalah adegan-adegan relief di Candi Sojiwan dipetik dari cerita fabel Pancatantra dan Janaka yaitu cerita tentang kehidupan dalam agama Budha. Adegan relief bercitrarasa penuh dengan unsur spiritualitas, mengandung ajaran moral untuk hidup bijaksana. Dalam skripsi ini kental membahas mengenai makna yang terkandung dalam Candi Sojiwan, sama seperti skripsi penulis yang membahas mengenai makna relief Candi Suku. Jelas perbedaan masing-masing skripsi ini adalah objek penelitiannya.

¹¹ Tjahja Tribinika, *Rekonstruksi Arsitektur Kerajaan Majapahit dari Relief Artefak dan Situs Bersejarah*, Jurusan Arsitektur, Fakultas Sipil dan Perencanaan, 2010, Institut Sepuluh November Surabaya

¹² Choirulnisah Trisnayanti, *Studi Bentuk dan Makna Relief Candi Sojiwan*, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, 2005, Institut Seni Indonesia Surakarta

Dari pengamatan penulis yang disertakan bukti-bukti di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang mengangkat atau bertemakan Makna Relief Candi Sukuh Relasinya terhadap Erotisitas dalam Spiritualitas Orang Jawa. Meskipun telah banyak skripsi yang membahas mengenai masalah candi namun belum ada yang membahas mengenai Candi Sukuh terutama yang berhubungan dengan relief-relief candi yang dianggap vulgar atau tidak lazim oleh masyarakat. Dari hasil pengamatan tersebut dapat diperoleh bukti bahwa tema yang diambil penulis kali ini berbeda dengan penelitian penelitian sebelumnya, meskipun terdapat kesamaan tema, namun berbeda pembahasan dan latar belakang masalah. Penelitian penelitian ini sama sama menggunakan makna relief candi.¹³

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang “Makna Relief Candi Sukuh Relevansinya dengan Erotisme dalam Spiritualitas Orang Jawa” merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam mengadakan penelitian kualitatif, peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk meneliti secara tekun dalam pengamatan terhadap masalah yang dihadapi.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di lereng Gunung Lawu, tepatnya berada di Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Berada di lereng Gunung lawu candi ini memiliki kemiringan sudut 120 derajat dengan ketinggian 910 m dpl.

3. Sumber Data

Data-data yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sumber data yang sesuai adalah dengan melakukan aktifitas pengumpulan data dari subjek yang tepat.¹⁴ Berikut ini adalah sumber-sumber yang digunakan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini:

a. Data Primer

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Method*, Alfabeta, Bandung, 2011, h. 60

¹⁴ Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. III, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, h. 64

Data utama atau data pokok yang digunakan adalah relief-relief, arca, serta artefak yang berada di kawasan Candi Suku di Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

b. Data Sekunder

Data pendukung yang digunakan adalah buku-buku yang berhubungan dengan relief candi, serta yang berhubungan dengan Candi Suku itu sendiri. Serta buku-buku yang membahas mengenai spiritualitas orang Jawa dan erotisme.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu hal yang penting dalam pengumpulan data dan fakta-fakta yang tersimpan yang ada dalam bentuk yang nyata. Biasanya berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, artefak, foto, dan lain sebagainya. Atau menurut para ahli dokumentasi adalah sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis.¹⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi karena data-data yang diperoleh sebagian besar adalah berupa relief, arca, serta artefak-artefak yang berada di kawasan Candi Suku Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

b. Observasi

Menurut para ahli yang dimaksud dengan observasi adalah studi yang disengaja atau sistematis tentang fenomena-fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.¹⁶ Penulis memilih menggunakan metode pengumpulan data dengan cara observasi karena dengan menggunakan metode ini akan diperoleh data yang bersifat tersirat seperti halnya makna relief-relief, artefak, arca, yang berada di kawasan Candi Suku Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

¹⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003, h. 175

¹⁶ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*, UII Press, Yogyakarta, 2007, h. 79

c. Wawancara

Dalam penelitian ini mendapatkan data atau informasi sebanyak-banyaknya menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Data yang diperoleh dari subjek berpengaruh pada banyaknya informasi yang akan diperoleh dalam sebuah penelitian. Hal yang penting dalam penelitian yang bersifat kualitatif adalah dengan melakukan wawancara sebagai cara untuk mendapatkan sumber data. Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya Jawab secara lisan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan oleh peneliti dengan wawancara tidak terstruktur.¹⁷

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dan penarikan kesimpulan data yang sudah terkumpul, dimulai dengan mengolah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menganalisa data yang telah diperoleh dari data primer, data sekunder, wawancara, serta dokumentasi, maka peneliti menggunakan metode deskriptif dan analisis.¹⁸

Dengan demikian metode ini digunakan oleh peneliti untuk menemukan informasi tentang makna relief Candi Sukuh yang ada relevansinya dengan erotisme dalam spiritualitas orang Jawa. Setelah terkumpulnya data yang diperoleh dari objek, peneliti menggunakan metode analisis yaitu jenis cara berfikir yang mengacu pada fakta empiris dari data yang diperoleh untuk menganalisa, menginterpretasikan dan menuju pada kesimpulan terakhir.

6. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah maka diperlukan sebuah sistematika penulisan. Hal ini bertujuan agar pembaca akan mengetahui pokok-pokok isi dari

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Method*, Alfabeta, Bandung, 2016, h. 188

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV. Alfabeta, Bandung, 2008, h. 88

skripsi itu secara keseluruhan sebelum membaca sepenuhnya bab demi bab.¹⁹ Berikut ini adalah bab-bab yang akan diulas dalam penelitian ini:

Bab pertama, berisi informasi umum tentang penelitian ini, termasuk latar belakang masalah, pada bab pertama ini berisi tentang alasan penulis memilih judul skripsi tersebut. Hal selanjut membahas rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang sering digunakan juga sebagai alasan kuat bahwa tema yang diambil penulis belum pernah di gunakan pada penelitian sebelumnya. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua, membahas tentang dasar teori utama yang dipakai peneliti terkait dengan judul penelitian yakni erotisme, dan spiritualitas orang Jawa. Terdiri dari pengertian erotisme, unsur-unsur erotisme, perbedaan erotisme dengan pornografi, pengertian spiritualitas, aspek-aspek spiritualitas, spiritualitas dalam prespektif Islam, yang berhubungan dengan erotisme dan spiritualitas yaitu seksologi dalam hukum-hukum ajaran Islam, dan yang terakhir adalah spiritualitas orang Jawa yang didalamnya menjelaskan mengenai agama Jawa, ritual dan doktrin kejawen, dan simbolisme agama Jawa.

Bab tiga, membahas tentang deskripsi objek penelitian yaitu Candi Suku. Candi yang berada di lereng Gunung Lawu, tepatnya di Desa Berjo, gargoyoso, Karanganyar, Jawa Tengah. Dalam bab ini mencakup pengertian candi, pengertian relief dan motif, lokasi geografis Candi Suku, sejarah Candi Suku, struktur bangunan, latar belakang keagamaan, dan fungsi Candi Suku.

Bab empat, adalah bab yang membahas tentang makna relief Candi Suku dan analisis mengenai relevansinya relief-relief Candi Suku dengan erotisme dalam spiritualitas orang Jawa.

Bab lima, pada bab terakhir dalam penelitian ini berisikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta pemanfaatan teori-teori untuk mendukung hasil kesimpulan yang didapatkan. Kemudian terdapat juga saran yang dapat digunakan sebagai masukan untuk pihak yang bersangkutan.

¹⁹ Tim Penyusun Skripsi, Hassan Asy'ari, (ed). *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, h. 42

BAB II

EROTISME DAN SPIRITUALITAS

A. EROTISME

1. Pengertian Erotisme

Erotis, kata ini berasal dari bahasa Yunani ‘*eros*’ yang dapat diartikan ‘*desire*’ yaitu hasrat dan kerinduan terkait dengan cinta terhadap orang lain. Erotisme adalah pemikiran atau kontemplasi filosofis yang memfokuskan diri pada estetika hasrat seksual, sensualitas dan cinta yang romantis. Sementara sensualitas lebih memfokuskan pada kesenangan atau kenikmatan dari jasmani/indrawi, erotisme adalah pandangan yang lebih mengangkat bagaimana meningkatkan kesenangan tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, faham erotisme melibatkan penundaan dalam pencapaian kesenangan untuk menajamkan tingkat kepuasan dengan memperlama hasrat kerinduan tersebut. Erotisme dianggap sebagai kejasmanian cinta yang romantis yang berasal dari hasrat seksual dan dipersonifikasikan dalam *eros*, dewa cinta Yunani.

Seni erotis, atau disebut juga *erotica*, yang ada dalam karya seni adalah karya termasuk karya sastra, fotografi, film, patung, dan lukisan, juga komik, yang terkait dengan penggugahan *erotica* atau penggambaran hasrat dan kerinduan perangsang seksual. Sementara pornografi atau pornoaksi adalah gambar atau kegiatan yang sensual yang dianggap langsung merangsang reaksi seksual, atau pun sebagai bagian dari kegiatan *sexual intertainment*. Pornografi biasanya berupa gambar dan bersifat eksplisit dan dianggap bersifat eksploitatif serta mengandung kekerasan dan dianggap buruk. Apabila bagi yang melihat adalah porno bagi yang melakukan dapat berupa *erotica*, demikian pula sebaliknya.¹

Salah satu bentuk erotisme dapat dicirikan sebagai apa saja yang dapat membuat atau mengarahkan seseorang hingga menimbulkan atau merangsang sensasi seksual. Namun, pengalaman seksual dan nilai-nilai yang membentuk selera seksual

¹ Embun Kenyowati E, *Estetika Seni Erotis (Erotica) Reposisi Otonomi dan hetronomi Seni (Untuk Permasalahan Estetika Seni Erotis yang dianggap Pornografi)*, Dimensi, Vol. 8- No. 2, 2011

seseorang berbeda, artinya erotisme memiliki sudut pandang yang relatif. Erotisme sendiri telah tumbuh di berbagai dialog masyarakat saat ini, untuk melihat dan merefleksikan kondisi masyarakat tentang : sudah benarkah pemahaman kita terhadap erotisme ? Apakah seni dan budaya yang mengandung unsur-unsur erotis masih relevan dengan nilai-nilai konservatif yang kita pegang saat ini ? Dan masih banyak pertanyaan yang muncul ketika kita membahas mengenai seni yang mengandung unsur erotis. Ketika kita membahas mengenai pemahaman tradisional tentang seksualitas yang masih sering dianggap tabu untuk dibicarakan. Kita tidak bisa membahas mengenai erotisme jika belum beranjak dari pemahaman tradisional semacam itu. Kita dihadapkan pada hal itu sudah menerobos keluar dari dinding dinding tabu yang mengurungnya. Jika kita tidak merespon dengan baik perubahan ini kita akan tertinggal serta tenggelam dalam pemahaman yang salah.²

Beberapa hal mengenai seksualitas dan erotisme menjadi sebuah ilustrasi yang menarik bagi masyarakat. Semakin berkembangnya kedua tema tersebut pikiran pikiran manusia pun menjadi lebih mudah *ngeres*. Kehidupan seks manusia semakin terbentur dengan nilai nilai yang berkembang dimasyarakat. Misalnya seperti: Nilai-nilai moral, nilai-nilai agama yang mencoba membatasi masalah seksualitas manusia, hal ini membuat semuanya semakin jelas berbeda. Tatanan kehidupan semakin berbeda dan berubah. Problem seks terus muncul dan berkembang karena seks selalu dilihat dari sudut pandang secara fragmentaris³, padahal seks sendiri merupakan masalah yang multidimensional.⁴

Apa yang terjadi selama ini adalah seks yang selalu dilihat dari segi tubuh (dimensi biologis) dan segi libido (dimensi psikologis) saja. Akibatnya, seks memperbudak tubuh dan manusia itu sendiri. Namun, di wilayah publik masih tertancap pandangan seks sebagai sesuatu yang sakral warisan masyarakat abad pertengahan. Pandangan yang melihat seks memulu dari sudut spiritual membuat seks menjadi terasing dari dimensi tubuh atau biologisnya dan membuat manusia

² FX Rudy Gunawan, *Mengebor Kemunafikan : Inul, Seks, dan Kekuasaan*, Kawan Pustaka, Jakarta, 2003, h. 94

³ Fragmentasi artinya (1) pencuplikan (cerita dan sebagainya); (pembiasaan aseksual dengan jalan membelah menjadi beberapa bagian, setiap belahan dapat berkembang menjadi organism baru); (3) pemecahan

⁴ FX Rudy Gunawan, *Mengebor Kemunafikan : Inul, Seks, dan Kekuasaan*, Op Cit, h. 126

tidak dapat memahami dan menghayati seks secara utuh. Pemikiran masyarakat mengenai seks seringkali dianggap hal yang tabu dan tidak boleh diperbincangkan secara terbuka. Dalam pandangan ini, agama memiliki peran cukup besar dalam membentuk perilaku seks masyarakat yang dipenuhi ketakutan dan perasaan bersalah tersebut. Disini agama juga dijadikan alasan untuk menjustifikasi pencemaran dan pencekalan terhadap sebuah ekspresi yang dianggap sensual dan erotis. Pola yang sama ternyata masih berlangsung di masyarakat kita sampai sekarang. Seharusnya, agama memberi tempat yang lebih leluasa pada manusia untuk menggali pemahaman yang komprehensif tentang seksualitas. Aspek-aspek lain dari seks harusnya mendapatkan tempat dan pemahaman serta dihargai sebagaimana mestinya.⁵

Perbuatan erotis dan hal-hal yang bersifat seksual merupakan pengertian dari pornografi itu sendiri dalam artian sempit yang berkembang di masyarakat. Jika dipahami secara lebih dalam pengertian pornografi itu sendiri adalah hal jika seseorang melihat, mendengar, atau menyentuhnya hal tersebut ia akan merasa malu. Timbulnya birahi seksual seseorang satu sama lain tentu berbeda. Apabila ukuran perbuatan erotis atau gerak tubuh maupun gambar, tulisan, karya seni berupa patung, alat ganti kelamin, suara dalam nyanyian-nyanyian maupun suara yang mendesah, humor, dan lain yang terdapat dalam media komunikasi, baik cetak maupun elektronik, hanya bisa diukur dengan perbuatan yang membangkitkan birahi seksual semata, maka sangat sulit untuk memberikan batasan pornografi dan pornoaksi yang dapat dikategorikan sebagai tindakan pidana. Karena itu, jenis pelanggaran kesusilaan pornografi dan pornoaksi seharusnya tidak hanya diukur oleh bangkitnya birahi seseorang, tetapi juga harus diukur dengan pornografi dan pornoaksi yang menimbulkan rasa yang memuakkan, menjijikan, memalukan bagi orang yang melihatnya dan mendengarnya atau menyentuhnya.⁶

Berikut ini adalah beberapa pengertian pornografi dan pornoaksi yang ditinjau dari beberapa aspek:

⁵ FX Rudy Gunawan, *Mengebor Kemunafikan : Inul, Seks, dan Kekuasaan*, h. 128

⁶ Wachid Yulianto, *Pornografi dan Pornoaksi (Studi Komparasi Antara Hukum Islam dan Hukum Positif)*, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008, diakses pada: Senin, 5 November 2008, Pukul: 08.34 <http://digilib.uin-suka.ac.id/1465/1/BAB%20I%2C%20BAB%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

a. Pengertian pornoaksi dan pornoaksi di pengaruhi oleh tempat dan waktu

Beberapa kondisi masyarakat suatu bangsa mempengaruhi pandangan mereka saat mengartikan pengertian pornografi dan pornoaksi, perbedaan konsisi fisik, mental, spiritual, dan juga sosial manusia yang erat kaitanya dengan pandangan mereka mengenai seksualitas dan erotisme. Pengertian pornografi dan pornoaksi menurut hukum Islam adalah pengertian tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Karena, hukum Islam (dalam pengertian syari'at Islam) berlaku secara universal, sepanjang waktu, sampai hari akhir kelak.⁷

Batasan pornografi dan pornoaksi yang dipengaruhi oleh ruang dan waktu, saat ini terdapat beberapa macam di negara dan di dunia, di antaranya adalah:

1. Negara Maju
2. Negara Berkembang
3. Negara Miskin

Batasan dan pengertian pornoaksi dan pornografi tentu akan berbeda di setiap negara. Hal-hal yang membuat pengertian tersebut berbeda adalah factor-faktor yang berada diruang lingkup masyarakat atau negara itu sendiri. berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhinya: faktor agama, negara yang mempunyai keyakinan beragama yang tinggi tentu akan berpengaruh pada pada pedoman hidup mereka karena semua hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia tentunya akan diatur oleh agama yang mereka anut atau yakini. Kemudian faktor sosial dan budaya, tidak dapat dipungkiri bahwa jika suatu negara mempunyai perkembangan kebudayaan yang tinggi tentu itu akan berpengaruh kepda pandangan mereka terhadap seks. Faktor lain yang berpengaruh adalah faktor ekonomi, faktor politik, dan faktor pendidikan.

b. Pengertian pornografi dan pornoaksi di pengaruhi kondisi dan agama yang diyakini oleh penduduk

⁷ FX Rudy Gunawan, *Mengebor Kemunafikan : Inul,Seks, dan Kekuasaan*, Kawan Pustaka, Jakarta, 2003, h. 96

Selain dipengaruhi oleh keadaan bangsa dan negara, pengetahuan pornografi dan pornoaksi juga dipengaruhi oleh kondisi dan agama yang berada di suatu wilayah tertentu. Misalnya:

1. Negara Islam (Saudi Arabia, Yaman)
2. Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam (Indonesia, Malaysia, Bruinai Darussalam)
3. Negara non-Islam atau sekular (negara-negara barat: Amerika, Eropa, Australia, Afrika, dan beberapa negara di Asia)
4. Negara non-Islam tetapi mayoritas penduduknya taat menjalankan agama yang dianutnya dan taat pada ketentuan hukum adat setempat (misalnya negara-negara di Asia)

Salah satu tolak ukur yang digunakan sebagai pedoman merumuskan batasan tau aturan hukum yang berlaku di masyarakat adalah hukum agama. Karena peraturan yang dibuat dalam negara Islam tentu akan berbeda dengan negara yang beragama non-Islam. Demikian pula, pengertian pornografi dan pornoaksi pada negara-negara yang mayoritas penduduknya tidak beragama Islam namun taat kepada agama yang dianutnya dan hukum adat setempat, ataupun dengan negara sekular yang tidak mengakui adanya Tuhan (*ateis*) maupun negara yang memisahkan agama dengan negara, akan berbeda dengan negar ayang meyoritas pendudukanya Islam.⁸

Seksualitas menurut Michel Foucault, sebenarnya hanya lahan problematisasi, tempat pengertian moral bisa digali keluar. Sebagai, lahan problematisasi, pertalian antara seks dengan wacana yang beredar di masyarakat dan system kekuasaan yang berlaku sangatlah etrat sehingga tidak ada pengertian kebenaran yang bisa diterima secara permanen mengenai seks. Artinya, pemahaman terhadap seks selalu berubah-ubah sesuai dengan system kekuasaan yang berlaku dan wacana yang beredar dalam system itu. Seks kemudian menjadi sesuatu yang selalu kontekstual dan relative, dan karena pengertian moral digali dari problematika seks, moralitas pun berkembang

⁸ Neng Djubaedah, *Pornografi dan Pornoaksi ditinjau dari Hukum Islam*, 2003, Jakarta, Kencana, h. 127-

sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Perbedaan dalam bentuk-bentuk sikap dan tindakan terhadap seks terus berlangsung dari masa ke masa. Setiap masyarakat memiliki bentuk sikap dan tindakan sendiri terhadap seks yang berkembang dalam ketegangan tarik-menarik antara dimensi tubuh dan dimensi spiritualitas dari seksualitas.⁹

Hubungan seks secara terang-terangan merupakan hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat Yunani karena sebagian besar masyarakat Yunani berpandangan naturalistik. Hal hal yang berhubungan dengan seks merupakan hal yang lumrah atau wajar atau alamiah. Dewa keuburan masyarakat Yunani adalah Dewa Priapus, dewa ini banyak dipuja oleh masyarakat Yunani. Patung Dewa Priapus digambarkan dengan sosok kepala laki-laki berjanggut yang diletakan pada sebuah alas yang terdapat alat kelamin laki-laki.

Kuil Pompei adalah salah satu kuil yang terkenal di dalam Masyarakat Romawi, hal yang unik dari kuil ini adalah lukisan-lukisan yang menghiasi dinding kuil. Lukisan itu menggambarkan bagaimana cara bersenggama. Hal ini sebagai salah satu bukti pornografi juga ada pada masyarakat Romawi. Kebudayaan itu sudah ada pada masyarakat Romawi kuno. Pada zaman Romawi Kuno, terkenal *Ars Amatoria* (seni cinta asmara), karya sastrawan Ovidus, karya sastra ini membahas mengenai cara merayu, menggoda, hingga merangsang nafsu seks seseorang.

Pornografi dan erotisme semakin tersebar di Eropa pada abad pertengahan. Hal yang bersifat pornografi sering digambarkan dengan lelucon, teka-teki, dan syair pendek yang berisi sindiran. Yang terkenal adalah cerita *Decameron* karya Giovanni Boccaccio yang berisi tentang 100 kisah tak senonoh. Penemuan alat cetak member kesempatan bagi penyebaran secara massif buku-buku cerita pornografis. Cerita-cerita itu berisi humor dan hubungan asmara yang ditulis untuk tujuan menghibur atau merangsang birahi pembaca. Kemudian di Eropa muncul karya-karya modern pertama yang tidak mengandung nilai sastra dan bertujuan hanya untuk merangsang birahi. Yang terkenal kala itu di Inggris adalah buku *Fanny Hill* yang berjudul

⁹ FX Rudy Gunawan, *Mengebor Kemunafikan : Inul, Seks, dan Kekuasaan*, h. 125

memoirs of a woman of pleasure (1749) oleh John Cleland. Disini bukan berarti seni naturalistik Yunani yang memuja keindahan tubuh menjadi sumber peradaban Barat itu lepas dari pengawasan penguasa. Terbukti Ovidus yang menulis *Art Amatoria* atau *The Art of Love* itu dibuang ke wilayah Yunani yang tak berperadaban oleh Kaisar Augustus yang hendak menegakkan moralitas Imperium Romawi. Sementara Inggris era Victoria, juga menegakan puritanisme moral yang keras guna menghadang para kreator porno yang kala itu tumbuh dengan suburnya.¹⁰

2. Perbedaan Erotisme dan Pornografi

Setiap orang dapat mempunyai perbedaan tafsir terhadap sebuah teks atau gambaran tergantung pada tingkat pengalaman dan pengetahuan masing masing. Teks bacaan itu bersifat erotis atau tidak, memberikan dampak erotis atau tidak itu tergantung pada penafsiran pembacanya. Dalam lingkungan budaya tertentu ada anggapan bahwa teks erotis sama dengan teks pornografi.¹¹

Erotisme dan pornografi adalah kata yang banyak digunakan dimasyarakat, beberapa dari mereka pun terkadang masih bingung mengartikan antara erotisme dan pornografi, sebagai contoh jika ada seseorang mengucapkan kata ganti yang mengacu pada hal yang sensitive seperti alat kelamin misal dengan mengantinya dengan barang lelaki dan barang perempuan. Kata ganti yang digunakan ini mengandung artian yang erotis atau mengandung unsur pornografi karena bersifat cabul.

Pertama kata erotisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1993: 236), kata erotisme mempunyai arti: (1) keadaan bangkitnya nafsu birahi; (2) keinginan akan nafsu seks secara terus menerus. Dalam *English Language Dictionary* (Sinclair, 1988: 476), kata *eroticism* diartikan: (1) *the erotic quality of a book picture, sculpture etc*, (2) *sexual interest and excitement*.

Dari keterangan diatas, dapat diperoleh suatu pengertian bahwa suatu yang berkaitan dengan nafsu birahi atau keinginan berhubungan seks termasuk dalam kategori erotisme. Situasi itu dapat dijumpai dalam gambaran yang erotis pada

¹⁰ Badiatul Muchlisin Asti, *Gurita Pornografi Membelit Remaja*, Oase Qalbu, Semarang, 2002, h. 28

¹¹ Soeharto Mangkusudarmo, *Erotisme Dalam Teks Jawa Kuna*, <http://doi.org/10.22146/jh.883>, Diakses pada tanggal 12 Agustus 2018 pukul 16.30 WIB

buku-buku, seni pahat dan lain-lain. Erotisme itu didasari atau diilhami oleh libido, yaitu nafsu birahi yang bersifat naluri.¹²

B. Spiritualitas

1. Pengertian Spiritualitas

Kata “spiritualitas” berasal dari kata sifat spiritual. Kata dasarnya adalah “*spirit*” yang bisa diartikan dengan: jiwa, roh, sukma, budi dan lain sebagainya. Kata sifat spiritual berarti jiwani, rohani, sukrawi dan lain sebagainya. Dalam bahasa Yunani digunakan kata benda *pneuma*, dengan kata sifatnya *pneumatikos*. Kata *pneuma* pertama-tama berarti angin, udara yang bergerak, nafas dan roh. Dalam masyarakat banyak yang mengartikan kata *spirit* itu sebagai semangat atau nafas kehidupan.¹³

Suatu kepercayaan yang diyakini oleh seseorang bahwa ada dimensi nonfisik (*transcendent*) yang erat kaitannya dengan tujuan, makna, dan perasaan yang terhubung dengan orang lain itu disebut juga dengan spiritualis. Begitu juga dengan hal keyakinan atau kekuatan yang dimiliki oleh seorang spiritualis itu disebut dengan spiritualitas. Sampai disini kita paham perbedaan spiritualis dan spiritualitas. Individu dengan spiritualitas tinggi juga memiliki pengalaman dengan dimensi transenden, dimana Maslow menyebutnya dengan pengalaman tertinggi (*peak experiences*).¹⁴ Penggambaran hubungan antara manusia dengan Tuhan merupakan hal penting dalam kajian mengenai spiritualitas. Pedoman kehidupan seperti diatas diyakini masyarakat sebagai kebaikan secara nyata, untuk mencapai prinsip kehidupan.

Spiritualitas erat kaitannya dengan hubungan atau keyakinan seorang manusia terhadap sang penguasa alam semesta atau Tuhan. Hubungan ini disebut juga dengan agama atau *religion*. Salah satu konsep yang menjelaskan tentang *religion* adalah sebagai berikut:

Religion refers to a set of variously organized beliefs about the relationship between natural and supernatural aspects of reality, and about the role of humans

¹²*Ibid*, h. 102

¹³ Yusak Tridarmanto, *Theologi dan Transformasi Sosial Spiritualitas dan Pemberdayaan Masyarakat*, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, h. 4

¹⁴ Kutipan langsung dari jurnal Dalam buku David N. Elkins, *Beyond Religion: A Personal for Building a Spiritual Life Outside the Walls of Tradisional Religion*, Theosophical Publishing House, 1998, h. 35

relationship. While religion is difficult to define, one standard model of religious studies courses, was proposed by Clifford Geertz, who simply called it a “cultural system” (Clifford, 1973)

Religion atau agama mengacu pada satu set berbagai keyakinan yang terorganisir tentang hubungan antara alam dan aspek supranatural dari realitas, dan tentang peran manusia dalam hubungan ini. (Clifford Geertz, 1973). Konsep *religion* memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan / atau untuk menjelaskan asal-usul kehidupan atau alam semesta. Dari keyakinan mereka tentang alam semesta, asal-usul manusia, asal-usul kejadian manusia dan sistem moralitas, etika, hukum agama atau keyakinan hidup.¹⁵

2. Spiritualitas dalam Prespektif Islam

Dalam khasanah Islam, pengalaman keagamaan tertinggi pernah berhasil dicapai oleh manusia dengan peristiwa “*mi’raj*”¹⁶ Nabi Muhammad SAW., sehingga peristiwa ini menjadi inspirasi yang selalu dirindukan hampir semua orang, bahkan apapun agamanya.

Pengalaman spiritualitas tersebut diatas menjadikan banyak manusia yang mendambakan untuk ikut merasakan pengalaman itu. Berbagai cara, ritual, upacara, juga banyak digunakan untuk mencapai pengalaman spiritualitas tersebut. Keyakinan seseorang akan pencapaian kepuasan dan kebahagiaan dapat diperoleh dari rasa cinta didalam hati dengan kelembutan dan kepekaan. Akibat yang terjadi jika seseorang telah mencapai rasa cinta kepada sesuatu maka akan menimbulkan rasa “kasih” kepada sesama makhluk hidup, tanpa rasa membeda-bedakan. Misalnya kasih kepada sesama manusia tanpa membedakan ras dan agama. Kasih terhadap sesama makhluk hidup termasuk didalamnya Hewan dan Tumbuhan. Semua itu didapatkan

¹⁵Iwan Ardian, *Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Religion) dalam konsep Diabetes Militus Tipe 2*, Jurnal keperawatan dan pemikiran ilmiah, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, diakses pada: Selasa, 22 Januari 2019, pukul: 09.20, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jnm/article/download/2234/1698>

¹⁶ Mi’raj atau lebih dikenal dengan Isra’ Mi’raj bermakna berjalan ditengah malam. Sementara dalam terminologi dipahami dengan berjalannya Nabi Muhammad SAW ditengah malam dari Masjidil haram ke Masjidil Aqso. Dalam Al-Qur’an posisi Nabi Muhammad dijalankan, bukan berjalan dalam isro. Ini artinya perjalanan bisa singkat, karena Allah yang menjalankannya. Tidak berlebihan jika isra’ mi’raj dapat ditempuh hanya dalam waktu sepertiga malam.

dari spiritualitas keyakinan dalam hati. Secara substansi (*esoterisme*)¹⁷ agama-agama pada hakekatnya sama antara satu dengan yang lainnya. Yang membedakannya adalah aplikasi eksoteris yang kemudian memunculkan “eksoterisme” agama. Pada aspek eksoterik ini munculah pluralitas agama. Dimana setiap agama. Memiliki tujuan yang sama dan objektif yaitu untuk mencapai kebersatuan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Antropologi spiritual Islam memperhitungkan empat aspek dalam diri manusia, yaitu meliputi¹⁸:

- a. Disiplin dan pengenalan diri sebagai upaya dan perjuangan psiko-spiritual
- b. Manusia membutuhkan pedoman dalam menjalani kehidupan dalam berbagai aspek, misal: hubungan dengan tuhan, hubungan antar manusia, hubungan dengan alam

Berbagai perbedaan yang ada didalam masing masing agama, sebagai contohnya: dalam ajaran agama Budha hidup didunia ini adalah suatu penderitaan. Namun berbeda dalam ajaran agama Islam yang mengatakan bahwa hidup adalah sebuah perjuangan yang akan kamu tuai hasilnya nanti diakhir jaman. Model analisis klasik tentang jiwa manusia meletakkan hati manusia sebagai pusat perjuangan, yakni tarik-menarik yang ketat antara “*spirit*” (kebaikan) dan “*ego*” (kejahatan).

3. Seksologi dalam Hukum-Hukum Ajaran Islam

Masyarakat luas sering kali menganggap tabu pembicaraan mengenai seks. Seks dianggap sesuatu yang memalukan jika dibicarakan di muka umum (harus dibicarakan di dalamruang yang tertutup). Padahal, pengetahuan mengenai seks penting dalam perkembangan manusia. Namun banyak yang kurang memahami seksualitas dan enggan untuk membicarakan hal yang bertemakan tentang seksualitas.

Definisi yang cukup rumit mengenai masalah seksualitas dipengaruhi oleh banyak aspek kehidupan dan diekspresikan melalui berbagai perilaku. Seksualitas yang dibahas bukan hanya masalah yang dialami oleh diri sendiri saja tapi juga mencakup masalah cara berhubungan dengan orang lain. Berbicara masalah seks dan seksualitas tentu merupakan hal yang berbeda. Seks itu sendiri merupakan kegiatan yang bersifat

¹⁷ Esoterisme adalah paham tentang adanya sistematisasi antara struktur energi di alam semesta dan peranan manusia didalamnya.

¹⁸ M.W. Shafwan, *Wacana Spiritual Timur dan Barat*, Qalam, Yogyakarta, 2000, h. 7

fisik. Sedangkan, seksualitas lebih kearah sifat atau prilaku manusia, misalkan: bermanja, bermesraan atau hasart yang timbul dari dalam diri untuk menjalin suatu kedekatan. Kedekatan yang dimaksudkan disini bukan hanya kedekatan secara fisik tapi juga secara emosional.¹⁹

Seksualitas dipengaruhi oleh norma dan peraturan kultural yang berada dalam lingkungan masyarakat. Batasan-batasan yang digunakan untuk membatasi aktifitas yang dianggap tidak pantas termasuk dalam kategori norma. norma agama adalah salah satu contoh bagaimana batasan itu ada untuk menyempurnakan norma yang lain , dalam hal ini adalah norma seksual yang kini banyak mengalami pergesera pemahaman.

Kebiasaan tingkahlaku seseorang akan sejalan dengan norma yang ada disekitarnya. Seseorang akan bertingkah laku sesuai deg aturan hukum yang ada pada wilayah tersebut, tidak terkecuali prilaku seksual. Masyarakat akan tunduk dan patuh degan norma dan aturan yang ada disekitarnya. Hal ini dimaksudkan agar segala tindakan yang dilakukan dalam lingkungan tersebut tidak keluar atau menyimpang dari aturan. Misalkan lingkungan atau masyarakat tertentu akan memiliki larangan atau aturan seksualitas tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa setiap masyarakat akan membentuk prilaku sesuai dengan apa yang ia yakini kebenarannya, baik itu secara agama, lingkungan, budaya. Hal itu digunakan untuk pedoaman hidup dalam segala aspek kehidupan. Menciptakan batasan-batasan yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh orang yang meyakiniinya. Batasan itu juga berlaku untuk ekspresi seksual seseorang. Ini yang menjadi patokan utrama tantang pandangan seksualitas seseorang, penilaian seseorang terhadap sesuatu yang dianggap vulgar atau tidak.

Seksualitas erat kaitanya dengan prilaku beragama atau etik. Hal-hal tersebut sebagai dasar keyakinan atau aturan yang tanpa mereka sadari dapat berpengaruh terhadap prilaku seksual. Pemikiran awal tentang seksualitas yang dilihat dari pemikiran tradisional yang menganggap bahwa seksual itu hanya berbicara mengenai masalah perkawinan saja. Keputusan seksual yang melewati batas kode etik individu dapat mengakibatkan konflik internal. Individu yang masuk kedalam kategori

¹⁹ Isadore Rubin, *Sexual life after sisty*, terj. *Masalah Seks Pada Usia Lanjut*, Intermasa, Jakarta, 1991, h. 2

tradisional mengatakan bahwa keyakinan keagamaan mereka selalu memberikan pedoman perilaku seksual pemeluknya. Hubungan yang berkaitan dengan hal ini seperti kasus homoseksual, aborsi, hubungan seks pranikah itu dikatakan sebagai kesalahan. Didalam kebudayaan yang berkembang dimasyarakat meyakini bahwa seks adalah bagian dari hubungan cinta kasih yang harus terjadi didalam suatu ikatan perkawinan. Dalam kasus lain mengatakan bahwa kebutuha seks tidaka ada kaitanya dengan cinta kasih. Berarti seks merupakan kodidi fisik seseorang sedang kasih adalah hal yang terjadi secara emosional atau non-fisik.²⁰

Tarian atau gerkan tubuh yang erotis atau seksual yang bersifat membangkitkan nafsu birahi pada lawan Janis maupun sejenis erat kaitanya degan pornoaksi dan pornografi. Hal yang bersifat erotis tidak selalu dihadapkan pada kegiatan erotis saja tetapi juga menimbulkan kesan memalikan bagi orang yang melihat atau mendengarnya. Ini terjadi karena cara berfikir masing-masing orang tentu berbeda jika memandang atau menilai sesuatu hal.

Masalah pornoaksi dan pornografi sendiri tidak lepas hubunganya dengan perilaku manusia itu sendiri. seseorang memiliki hak penuh akan apa yang menjadi keyakinannya. Misalnya hak penuh kepemilikan dirinya sendiri atau hak perlakuanya terhadap tubuhnya sendiri. Dewasa ini banyak orang yang menjadikan tubuhnya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam artian yang konfensional. Hal ini biasanya sejalan dengan perolehan imbalan yang akan ia dapatkan seperti jasa sebagai model peraga busana, model iklan, patung, lukisan, gambar, penari, penyanyi dan lain sebagainya. Dengan demikian prinsip kepemikikan tubuh seseorang adalah hak penuh oleh dirinya sendiri.

Didalam ajaran Islam kita diajarkan bahwa tubuh manusia itu merupakan amanah dari Allah sebagai Yang Maha Menciptakan, maka dari itu harus kita jaga sebaik mungkin, karena akan dimintai pertanggungJawaban dihari akhir kelak. Menurut hukum ajaran Islam kita sebagai pemilik tubuh wajib menjaga, membersihkan, dan memelihara tubuh, juga mencegahnya untuk melakukan perbuatan tercela. Hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Perbuatan yang merugikan diri sendiri

²⁰ Sulisty Andarmoyo, *Psikoseksual dalam Pendekatan Konsep dan Proses Keperawatan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, cet. III, h. 18-24

maupun perbuatan yang berkaitan dengan masyarakat luas. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan kehidupan yang baik di dunia maupun diakhirat. Salah satu ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang tubuh manusia adalah surah an-Nur ayat 30 dan ayat 31. Dalam surat ini menjelaskan mengenai cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam. Ayat ini juga mengatur hubungan keluarga serta pegaulan di masyarakat.

Pada surat an-Nur ayat 30 menjelaskan kepada kita untuk menjaga pandangan, bukan hanya itu saja tetapi kita juga diwajibkan untuk menjaga kemaluan. Karena pada hakikatnya Allah sebagai sang pencipta mengetahui semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Maksud dari kita diwajibkan untuk menjaga kemaluan adalah kita tidak diperbolehkan berhubungan seksual dengan orang lain tanpa adanya pernikahan, karena di dalam Islam sendiri itu termasuk perbuatan zina.

Pada surat an-Nur ayat 31 ini menjelaskan bagaimana seharusnya perempuan muslim itu berpakaian. Dalam Islam ada batasan batasan mengenai cara berbusana bagi perempuan muslim yang lebih sering disebut dengan aurat. Pada perempuan aurat itu adalah semua yang ada pada tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Bukan hanya itu saja ayat ini juga menjelaskan bagaimana hubungan ia dengan lawan jenisnya.

Dari penjelasan diatas maka kajian pornoaksi dan pornografi erat kaitanya dengan hukum ajaran Islam. Karena dalam ajaran Islam jelas mengatur pedoman hidup tentang cara berperilaku terhadap diri sendiri hingga berperilaku terhadap orang lain.²¹

4. Spiritualitas Orang Jawa

Menemukan makna dan nilai dalam realitas kehidupan menjadi pokok utama manusia memeluk suatu keyakinan beragama. Rasa keingintahuan yang tinggi menjadi pendorong manusia untuk mempelajari semua hal, termasuk didalamnya masalah spiritualitas. Sejatinya, sekarang kita dihadapkan pada permasalahan mengenai beturan modernitas yang terus berkembang pesat di Indonesia. Fenomena lain yang tidak dapat dipisahkan adalah keagamaan yang diyakini masyarakat dan kebudayaan peninggalan nenek moyang. Agama mempunyai tradisi yang harus kita

²¹ Neng Djubaedah, *Pornografi dan Pornoaksi ditinjau dari Hukum Islam*, Kencana, Jakarta, 2003, h. 85-

terapkan pada kehidupan sehari-hari. Dalam Agama tentu kita mengenal mengenai kedudukan atau herarki. Dalam semua agama kedudukan tertinggi adalah Tuhan (kekuatan supranatural) yang memiliki daya untuk mengatur semua yang ada didalam muka bumi ini. Tingkatan kedua adalah kultur atau kebudayaan, pengaruh peradaban yang berkembang di masyarakat tentu ikut mempengaruhi kehidupan sosial manusia. Dan yang terakhir adalah natur yang berarti alam atau lingkungan tempat kita tinggal dan memenuhi degala aspek kebutuhan seperti udara, air, mkanan dan lain sebagainya. Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain.²²

Spiritualitas orang Jawa erat kaitanya dengan olah rasa, yakni suatu metode atau perbuatan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mencapai tingkatan tertinggi dalam kebahagiaan hati, dalam ajaran Jawa sering disebut degan istilah *manunggaling kaula gusti*. Dtitik ini manusia disebtkan akan mengalami ketenangan batin atau rohani yang luar biasa. Untuk mencapai pada titik terebut tentu hal yan tidak mudah untu dilakukan. Biasanya manusia harus mengasah kemampuan mengolah rasa secara terus menerus. Pengolahan rasa ini bertujuan pula sebagai cerminan atas dirinya sendiri.²³

Sifat emosional yang timbul dalam diri manusia merupakan tolak ukur pragmatis²⁴ untuk mencapai suatu tujuan atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Perasaan emosional yang timbul dari dalam diri manusia sering disebut degan rasa. Rasa sendiri bersifat batiniyah tidak tampak oleh mata. Rasa adalah perasaan titik kebahagiaan tertinggi, yang bertujuan untuk tercapaiannya perasaan puas dan tenang, masyarakat Jawa sering menyebutnya dengan tentrem batin (*Tentrem ing mamah*). Kebahagiaan dan rasa puas tentu saja akan dialami secara berbeda oleh masing-masing orang. Sebagai contohnya titik kepuasan dan tolak ukur keberhasilan begi petani adalah panen yang melimpah dan keselamatan. Hal ini berbeda jika kita

²² M. C. Rickleft, *MengIslamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, terj. FX Dono Sunadi dan Satrio Wahono, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2013, h. 43

²³ Zaairul Haq, *Ajaran Makrifat Penuntun Jiwa yang Jawa*, Kreasi Wacana, Bantul, 2003, h. 10

²⁴ Pragmatis adalah bersifat praktis dan berguna bagi umum, bersifat mengutamakan segi kepraktisan dan kegunaan (kemanfaatan), bersangkutan juga dengan nilai-nilai praktis, mengenai atau bersangkutan dengan pragmatism. Pragmatisme sendiri memiliki arti kepercayaan bahwa kebenaran atau nilai suatu ajaran (paham, doktrin, gagasan, pernyataan, ucapan), atau suatu paham yang menyatakan bahwa segala sesuatu tidak tetap, malainkan tumbuh dan berubah terus, juga dapat diartikan sebbagai pandangan yang member penjelasan yang berguna tentang suatu pemasalahan dengan melihat sebab akibat berdasarkan kenyataan untuk tujaun praktis.

bertanya titik kepuasan atau kebahagiaan seorang mistik, ia kan menjawab bahwa titik kebahagiaannya adalah pencapaian pengalaman diri terhadap jiwa yang tenang atau ketentraman hati. Dari kedua contoh dapat disimpulkan bahwa tolak ukur kebahagiaan seseorang tergantung pada pengakuannya terhadap diri sendiri.²⁵

Berbicara mengenai *manunggaling kaula gusti* tentu kita akan membahas mengenai masalah kesempurnaan. Hal ini adalah tema yang sering kita jumpai pada pemikiran mistik Jawa. Keterlibatan mistisisme murni merupakan suatu jalan yang harus ditempu untuk mencapai suatu kesempurnaan. Dalam mistik Jawa sering disebut dengan menyelaraskan diri dengan *Hyang Agung* atau yang menciptakan manusia. Dapat diartikan bahwa pencapaian titik kesempurnaan ketika seseorang dapat terlepas dari sifat-sifat duniawi dan fokus pada upaya menyatukan diri dengan penciptanya (*manunggaling kaula gusti*).

Dalam alur pemikiran seperti ini, seorang ahli mistis mengejar suatu keutuhan yang mengatasi perbedaan. Ia dianggap telah mampu mengalahkan keanekaragaman. Melalui latihan-latihan kualitas dalam dirinya, batin dan rasa, ia memperdalam sambil menguasai unsur-unsur lahiriah untuk kemudian membuang itu semua sebagai hal yang sama sekali tidak penting. Keutuhan yang ingin dicapai adalah peluruhan diri dengan Tuhan, yang melambangkan puncak, pusat, asal, dan tujuan seseorang, suatu persatuan kembali yang dalamnya menghilangkan kediriannya. Dengan demikian, identitas yang berbeda dan kompleksitas hidup ditaklukan, kesempurnaan hidup telah diraih.²⁶ Berikut ini adalah beberapa hal yang menjadi focus dalam spritualitas orang Jawa:

a. Agama Jawa

Kepercayaan masyarakat Jawa bahwa kehidupan didunia ini hanya sementara, kehidupan yang sebenarnya adalah ketika semua yang hidup ini akan kembali kepada penciptanya, hal yang bersifat kebatianan dan spiritualitas sejalan dengan pandangan mistis Jawa. Kesadaran bahwa manusia merupakan manusia yang lemah jika bersandar pada kekuatannya sendiri membuat mereka menyandarkan kepercayaan bahwa ada kekuatan yang lebih kuat melebihi segalanya yakni

²⁵ Christina S. Handayani, Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, PT LKiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2004, h. 57

²⁶*Ibid*, h. 61

kekuatan Tuhan dan roh-roh. Beradaptasi dengan lingkungan alam yang merupakan rahmat dari Tuhan dan selalu memeliharanya. Kepercayaan kepada roh-roh dan Tuhan ini sering sekali dikonotasikan sebagai animisme dan dinamisme, yang kontras dengan ajaran agama-agama yang diakui dunia. Geertz menyebutnya sebagai agama Jawa.

Kehidupan dan kebatinan masyarakat Jawa dilandasi oleh 3 landasan yakni²⁷:

1. Kesadaran adanya Tuhan, sebagai pencipta dan penguasa alam semesta.
2. Kesadaran adanya hubungan antara manusia dengan alam dan seluruh isinya.
3. Kesadaran kebersamaan sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan, yang mendasari hubungan antara sesama manusia, dan manusia dengan makhluk lainnya.

Sulit untuk mendapatkan konsepsi yang memuaskan mengenai mentalitas orang Jawa kecuali kalau kita menghargai tingkat perkembangan keagamaan dan intelektual, dan beberapa pengaruh yang berasal dari kebudayaan luar tentunya. Meski kita tidak dapat mengatakan dengan pasti dari mana orang Jawa berasal mula, atau kapan mereka mulai menduduki pulau Jawa, setidaknya kita bisa cukup yakin bahwa mereka melakukan, pertama-tama, lebih kurang bentuk sederhana animism, yang tanpa diragukan sama seperti bentuk yang masih bertahan diantara suku Dayak, Batak, Alifuru, dan beberapa suku bangsa lain yang berada di Nusantara.

Sejumlah ritual dipinjam dari pemujaan kuno ini dan disertai dengan cara memuja animisme modern dari orang-orang yang dibutkannya di atas, berlangsung hingga saat ini dalam kehidupan domestik orang Jawa, dalam bentuk tahayul populer yang tak terhitung jumlahnya. Sekitar abad ke 13-14 orang-orang Jawa menganut Hindu atau Brahmanistik dan pada abad yang sama Buddhisme dari India Selatan juga diperkenalkan. Peradaban Hindu dan Budha ungkapan politik tertingginya ditemukan di Tumapel dan Majapahit, sedangkan ungkapan artistik tertingginya ditemukan pada Candi Prambanan dan Borobudur. Kedua kebudayaan ini memberikan konsepsi-konsepsi sosial, sejarah, sastra, dan teater Jawa. Memberikan alfabet dan bahasa

²⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta Pusat, 1981, h. 13

kunonya atau bahasa kawi, dan dua bentuk hukum adat-kromo, Jawa tinggi yang digunakan untuk atasan, dan ngoko atau Jawa rendah, digunakan untuk berbicara dengan bawahan, keduanya penuh dengan akar-akar sansekerta.

Pada abad ke-13 kemungkinan Islamisme pertama kali disebarkan oleh para pedagang Persia dan Arab, di pelabuhan-pelabuhan Timur jauh dimana mereka berdagang. Perlahan kemudian mereka menuju Sumatra, kemudian Jawa. Hingga Islam menguasai kerajaan-kerajaan yang ada di Jawa. Antara tahun 1478-1521 Majapahit jatuh, orang brahma dan budha terakhir melarikan diri ke Bali dan Lombok, dan beberapa pergi memasuki kesunyian Tengger, dan seluruh Jawa menjadi Islam.²⁸

Pemujaan terhadap roh nenek moyang atau leluhur yang sering dilakukan oleh masyarakat sering disebut juga dengan *the religion of Java* atau esensi agama Jawa. Hal-hal yang dilakukan sebagai sarana dalam melakukan pemujaan adalah dengan adanya ritual, upacara (*slametan*). Kepercayaan mistik memuja roh-roh nenek moyang yang mempunyai kekuatan diatas mereka digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada dasarnya kegiatan mistik ini juga bepusat kepada Tuhan, mereka percaya bahwa Tuhan merupakan sumber anugerah kehidupan sedangkan roh-roh dan kekuatan lainnya merupakan alat atau perantara untuk mencapainya saja.

Agama Jawa sering disebut juga sebagai cerminan keluhuran budi manusia kepada penciptanya. Pedoman hidup yang dipegang oleh masyarakat penganut agama Jawa adalah *ageming aji* yang mempunyai arti bahwa agama itu bukan milik raja, agama bagi orang Jawa adalah pedoman untuk menjalankan kehidupan. Jika dikaji dari segi asal usul kata Aji memiliki arti kesaktian, yang tak tergoyahkan atau kokoh, dapat diartikan juga sebagai petunjuk.²⁹

b. Ritual dan Doktrin Kejawen

²⁸ Antoine Cabaton, *Jawa Sumatra dan Kepulauan lain di Hindia Belanda*, Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2015, h. 153

²⁹ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Penerbit Narasi, Yogyakarta, h. 78

Masyarakat Jawa kuno sejak dahulu telah mengenal Tuhan, hal ini dibuktikan dengan ritual atau upacara-upacara yang dilakukan untuk memuja roh atau benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan magis. Sering kita sebut juga sebagai kepercayaan animism-dinamism. Kepercayaan ini telah berkembang sejak zaman dahulu. Animism sendiri adalah kepercayaan yang memuja roh-roh, sedangkan kepercayaan dynamism adalah kepercayaan memuja benda-benda tertentu, misalnya batu besar, atau pohon besar. Ritual tersebut berkembang dan sampai sekarang masih dapat kita jumpai yakni adanya ritual-ritual sesaji dengan tujuan tertentu.

Menurut catatan sejarah, kepercayaan tertua yang ditemukan di Indonesia adalah kepercayaan pemujaan roh dan benda mistis. Pemujaan roh ini bertujuan untuk memperoleh berkah. Mereka percaya bahwa kekuatan mereka dapat mengabulkan permintaan mereka. Hal-hal seperti keselamatan dan terhindar dari malapetaka (bencana) merupakan hal yang paling umum atau sering dilakukan.³⁰

Representasi pemujaan roh yang dilakukan oleh mistis Jawa adalah dengan ritual keselamatan (*slametan*) salah satunya *slametan* orang yang sudah meninggal. Berikut ini adalah macam-macam *slametan* dalam tradisi Jawa: *slametannelung dina* (tiga hari), *pitung dina* (tujuh hari), *matangpuluh* (empat puluh hari), *nyatus* (seratus hari), *nyewu* (seribu hari), *mendhak* (tempo), dan lain sebagainya. Pada waktu *slametan* akan disediakan sesaji, sesaji diperuntukan bagi roh orang yang meninggal dunia. Ada juga pemujaan benda-benda bertuah yang biasanya dilakukan dengan siraman pusaka atau dengan membakar dupa/kemenyan.³¹

Keyakinan diatas, sudah berkembang pada masa Hindu-Budha mulai masuk ke Indonesia khususnya pulau Jawa. Hal ini yang menjadi awal mula percampuran kebudayaan yang terjadi antara Jawa dengan Hindu-Budha. Kemudian munculah berbagai praktik mistis dan mulai berkembangnya mitologi Jawa. Dampak dari berkembangnya praktik mistis adalah dengan munculnya berbagai mitos yang muncul dari penjuru daerah. Mitos-mitos ini memiliki latar belakang yang sama yakni sebagai ritual pemujaan kepada kekuatan diatas manusia. Ini juga berdampak

³⁰ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Penerbit Narasi, Yogyakarta, h. 78

³¹ Moh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa: Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*, STAIN Purwokerto Press, Purwokerto, h. 53

pada pola keberagaman yang terjadi di sosial masyarakat terlebih pada masyarakat Jawa.

Sinkretisme budaya yang melekat pada masyarakat Jawa dengan Hindu-Budha terus berkembang hingga sulit untuk dipisahkan. Sejarah sinkretisme ini terus terjadi hingga sekarang. Mistik kejawaan lebih dikenal dengan sebutan paham panteisme³² atau *manunggaling kawulo Gusti*.

Kebudayaan dan adat istiadat Jawa merupakan hasil sinkretisme kedua paham dan kepercayaan ini kemudian dalam masyarakat lebih dikenal dengan sebutan agama Jawa atau *Kejawen*. Sedangkan percampuran adat dan kepercayaan Jawa disebut dengan tradisi Jawa.³³

c. Simbolisme Agama Jawa

Mistik kejawaan merupakan suatu paham atau kepercayaan yang harus dipelajari secara mendalam. Hal ini disebabkan karena didalam mistik kejawaan mempelajari tentang banyaknya simbol atau tanda spiritual. Pemaknaan simbol dan tanda spiritual dilihat dari beberapa aspek, salah satunya faktor keadaan atau lingkungan.

Memahami mistik kejawaan tentu tidak dapat dipisahkan dengan salah satu tokoh besar yakni Geertz (Banton, 1973: 7-8) dalam karyanya tentang *model for* dan *model of*. Geertz menjelaskan bahwa *model for* merupakan konsep sosial budaya yang telah ada atau telah dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan *model of* artinya sosial budaya yang baru dan masih perlu pemaknaan secara mendalam. Pemahaman dunia mistik merupakan pemikiran yang mendalam mengenai simbol-simbol cultural. Ungkapan-ungkapan yang timbul dalam dunia mistik dan dikemal omeh masyarakat luas adalah mantra dan doa. Mantra dan doa sering digunakan dalam ritual atau upacara kejawaan, hal ini merupakan wujud dari rangkaian seni spiritual. Dalam budaya kejawaan pengemasan sesuatu yang dianggap mistik melalui ucapan (*muna-muni*), gerak mimic (*patrap utawa pakarti*) sikap (*solah bawa*). Dan penggunaan simbol oleh

³² Panteisme adalah ajaran yang menyamakan Tuhan dengan kekuatan-kekuatan dan hukum-hukum alam semesta atau penyembahan (pemujaan) kepada semua dewa dari berbagai kepercayaan

³³ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaan: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Penerbit Narasi, Yogyakarta, h. 81-82

masyarakat Jawa itu mengekspresikan tindakan secara tidak nyata. Simbol-simbol yang banyak digunakan oleh masyarakat Jawa tentu harus dimakna secara mendalam.³⁴

Pepatah yang terkenal pada kehidupan masyarakat Jawa adalah *wong Jawa nggone semu, papaping rasa, tansah sinamuning samudana*. Pepatah ini berate bahwa sebenarnya masyarakat Jawa lebih suka menggunakan simbol untuk mengekspresikan perbuatannya, hal ini menjadi suatu tindakan yang tersirat atau samar. Cerminan tindakan masyarakat Jawa dan kata-kata yang mereka gunakan adalah simbol yang harus dimengerti dan dimaknai secara mendalam.

Penggunaan kiasan dalam melaksanakan ritual atau upacara sering dilakukan mistik kejawen, pemilihan latar belakang tempat dan waktu merupakan salah satu bentuk kehati-hatian mistik kejawen.

Simbol-simbol budaya masyarakat kejawen digunakan dalam setiap ritual atau upacara, semua itu merupakan bentuk kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini tentu tidak lepas dari hubungan masyarakat mistik kejawen dengan Tuhan mereka yang mempunyai sifat vertical (tegak lurus) atau terjadi secara langsung. Pembahasan mengenai *mangunggaling kaula gusti* tentu saja tidak akan lepas dari mistik kejawen. Proses seseorang mistik kejawen untuk mencapai hubungan dengan Tuhan juga tidak dapat lepas dari makna simbol-simbol kejawen.³⁵

Sesaji atau lebih dikenal dengan *uborampe* adalah salah satu contoh simbol yang sering digunakan saat ritual atau upacara masyarakat kejawen. Tujuan utama dari pembuatan sesaji ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan cara mewujudkannya simbol keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Mendekatkan diri kepada Tuhan juga salah satu bentuk akumulasi³⁶ yang ada pada sesaji. Sesaji sendiri sebenarnya bersifat abstrak. Sesaji bertujuan sebagai alat atau perantara para mistik kejawen untuk bernegosiasi spiritual kepada kekuatan lain yang dirasa lebih kuat dari pada mereka, seperti roh-roh dan kekuatan besar yang ada pada

³⁴ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Penerbit Narasi, Yogyakarta, h. 219-221

³⁵ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Penerbit Narasi, Yogyakarta, h. 224

³⁶ Akumulasi adalah pengumpulan, penimbunan, atau penghimpunan

benda benda tertentu. Sesaji ini juga diberikan agar roh-roh dan kekuatan gaib itu memeberikan keselamatan dan terhindar dai bencana atau malapetaka. Dengan memberikan mereka sesaji diharapkan roh roh itu dapat membantu kehidupan manusia.

Percampuran budaya Jawa dan Hindu-Budha memang erat kaitanya dengan masyarakat mistik kejawen, hal ini menjadikan cultural mistik yang bersifat spiritual. Salah satu contoh sinkretisme dalam mistik kejawen adalah jika ada seseorang yang membakar kemenyan pada saat ritual atau upacara mistik mereka yakin bahwa itu adalah wujud persembahan kepada Tuhan, asap dupa atau kemenyan yang terbang keatas itu sebagai tanda bahwa mereka terhubung langsung dengan Tuhan. Dengan begitu mereka dapat memohon doa doa tertentu agar dapat dikabulkan.

Itulah sebabnya, tradisi ritual yang memasukan unsur-unsur spiritual pembakaran kemenyan bukanlah hal yang musyrik, seperti yang diolok-olokan oleh kawula muda, karena zaman nabi Ibrahim pun juga pernah terjadi ritual pembakaran kemenyan. Sedangkan pada masa nabi Muhammad SAW membakar kemenyan diganti menggunakan wangi-wangian. Kedua barang satu kemenyan dan yang satu wangi-wangian memiliki tujuan yang sama yakni menunjukkan akhlak luhur untuk Tuhan mereka. Oleh karena Tuhan jelas mencintai pada hal-hal yang semerbak harum.³⁷

³⁷ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Penerbit Narasi, Yogyakarta, h. 247

BAB III

CANDI SUKUH DI LERENG GUNUNG LAWU

A. Candi Suku di Lereng Gunung Lawu

1. Letak geografis

Lokasi keberadaan candi Suku terbilang cukup unik, karena berada di lereng Gunung Lawu. Berbeda dengan candi-candi pada umumnya yang berada disekitaran dataran rendah. Gunung Lawu memiliki ketinggian 3.625 m dpl sedangkan lokasi tepat candi Suku berada pada ketinggian 910 m dpl. Karena berada pada lereng gunung makabentuk candi juga berupa terasering. Lokasi tepat keberadaan candi Suku adalah di Dusun Suku, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Untuk sampai pada lokasi candi Suku dapat ditempuh dengan menaiki kendaraan roda 2 maupun roda 4, karena berada dilereng gunung lawu jalan yang akan dilalui banyak tanjakan-tanjakan yang cukup tajam.¹ Meski tak sepopuler candi Prambanan dan candi Borobudur namun candi Suku ini menarik untuk dikunjungi karena candi ini seakan memiliki rahasia yang masih belum terpecahkan, masalah-masalah mengenai mengapa relief yang berada di sekitar candi tampak begitu kasar, ini dibuktikan dari pahatan relief yang berada pada zaman megalitikum, pahatan yang bersifat naturalistik.

2. Sejarah

Menurut sumber dokumentasi yang ada, penemuan pertama kali candi ini terdapat batu-batu relief berserakan dan tidak terawat. Beberapa patung candi ini pun sudah tidak pada bentuk yang sempurna, patung sudah tidak ada kepalanya dan kerusakan lainnya. Pada masa pemerintahan Sir Thomas Rafles Residen Johnson di Surakarta ia melakukan penyisiran diberbagai wilayah untuk menemukan data, kebudayaan, dan peradaban yang ada di pulau Jawa. Dalam bukunya yang berjudul "the history of Java". Didalamnya terdapat banyak candi yang berada di wilayah Jawa dan sekitarnya

¹ Agnes koem, dkk, *Profil Daerah Kabupaten dan Kota Jilid 3*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2003, h.

termasuk didalamnya adalah penemuan candi Suku di lereng Gunung Lawu ini. Penemuan candi ini terjadi pada tahun 1815.²

Berikut ini adalah beberapa hal yang diungkapkan Sir Thomas Rafles Residen Johnson dalam bukunya *The History of Java*:

Di Suku ada serpihan-serpihan batu peninggalan peradaban kuno. Bentuknya unik karena berbeda dengan yang ia temukan di Brambanan (Prambanan) dan Boro-Boro (Borobudur), baik dari segi arsitekturnya maupun pahatan-pahatannya terlihat lebih kasar dan aneh. Menurut pengamatan bangunan ini kemungkinan didirikan oleh suatu aliran kepercayaan yang lain. Sisa peninggalan sejarah kuno ini tidak diketahui oleh Bangsa Eropa, sampai saya ditugaskan pada wilayah ini dan menemukannya pada Mei 1815. Ketika saya mendatanginya, masyarakat sekitar Surakarta juga menyanggah keberadaan benda-benda itu, dan kami berhutang budi untuk penemuan ini kepada Residen Inggris, Mayor Martin Johnson.

Sisa-sisa bangunan kuno ini berada pada bagian Timur Surakarta. Jaraknya sekitar 26 mil dari pusat kota Surakarta. Benda tersebut merupakan salah satu bukit kecil dari kaki Gunung Lawu. Dari Surakarta, jalan yang kami lalui terus mendaki, yang semakin naik ketika kami mencapai puncak. Sebagian daerah pegunungan ini digunakan sebagai untuk pertanian, dan sekitar bukit terdapat pertanian lahan kering yang sangat indah untuk dideskripsikan.

Daerah ditemukannya bangunan kuno ini adalah desa Suku, hal ini yang menjadikan kami menamainya seperti itu, karena tidak ditemukan peninggalan sejarah lain terkait nama bangunan. Suku memang digunakan untuk menyebut bangunan tersebut.

Struktur bangunan yang ada pada peninggalan ini terbilang unik karena berbentuk seperti piramida yang terpotong, kemudian ada teras teras sebelum mencapai bangunan utama ini. Beberapa batu batu juga ditemukan disekitar bangunan piramida ini.

Jika memasuki dari arah barat, melewati tiga serambi atau pintu gerbang yang letaknya paling jauh dan berdiri tersendiri, di situ terdapat beberapa reruntuhan kedua

² Tim Penyusun Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, *Candi Suku*, 2007, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, h. 2

dan ketiga, yang menindikasikan sebuah konstruksi yang serupa. Serambi bangunan ini tingginya 16 kaki dan keadaannya cukup baik, bentuknya piramida. Pintu masuknya mempunyai tinggi 7,5 kaki dan lebarnya 3 kaki dan kepala atau *gorgon* berada di tengah-tengah bangunan. Bagian pertama naik 7 tangga dan setelah itu 3 tangga, dan pada bagian relief pada bagian tengah lantai diserambi terdapat perwujudan alat kelamin manusia yang digambarkan secara asli yakni bentuk penis dan vagina.

Dibagian luar teras terdapat beberapa patung yang diwujudkan dalam bentuk relief. Di sisi sebelah kanan terdapat figure utama berupa seorang laki-laki besar yang sedang melahap seorang anak. Di sisi kanannya duduk seekor anjing yang kepalanya hilang, dan seekor burung bangau yang berada di dekat akar pohon. Di salah satu dahan terdapat seekor burung seperti merpati atau dara. Di atasnya terdapat figure seorang laki-laki dengan ekor panjang yang menggeliat di dekat mulut laki-laki itu. Benda lain yang tampak oleh kami adalah sebuah *sphinx*. Benda ini diwujudkan seperti mengapung di atas udara dengan kaki, lengan dan ekornya yang panjang mirip ekor kadal, dan tangannya mempunyai cakar, tetapi tubuh, tangan, dan wajahnya menyerupai manusia. Di atas figure ini terdapat reptile kecil yang menggulung seperti seekor cacing atau ular kecil, mengingatkan kami kepada ular berbisa.

Di sebelah utara dan selatan pintu gerbang terdapat sebuah kumpulan elang dengan sayap terbentang, cakarnya memegang seekor ular besar, dijalin dalam tiga gulungan, kepalnya menoleh arah elang dan dihiasai sebuah mahkota.

Tidak mungkin mereleksikan desain pahatan ini tanpa menyesuaikan dengan referensi mereka tentang ibadah kuno dari orang-orang Mesir. Bentuk pintu gerbangnya sendiri dan semua reruntuhan itu dalam pandangan kami berbentuk piramida.

Sampai diteras pertama, kami mengamati beberapa batu-batu yang berdasarkan, yang didalmnya terdapat berbagai pahatan. Diantaranya berupa figure-figur manusia, seekor macan yang kepalanya hilang karena pecah, dan beberapa ekor gajah dan lembu jantan. Pada salah satu objek tersebut kami mencatat adanya penggambaran penunggang kuda yang diikitu dengan liama orang yang membawa tombak dan seorang yang membawa payung. Kami kemudian mendaki lima anak tangga untuk

memasuki teras kedua. Dan naik tiga anak tangga lagi untuk memasuki teras ketiga yang berisi bangunan utama.

Bangunan ini berada di tengah-tengah teras. Dasarnya berbentuk segi empat, sisinya yang berukuran 43,5 kaki semakin berkurang hingga membentuk tangga yang tingginya 19 kaki dan di atasnya terdapat pilar-pilar dengan ketinggian 4 kaki 9 inchi. Panjang atapnya 21 kaki 2 inchi dari utara ke selatan, dan 19 kaki 9 inchi dari timur ke barat. Di bagian tengah kami melihat sebuah betuk persegi, dengan ukuran sekitar 1 kaki, terbagi dalam lubang-lubang kecil. Tampaknya bangunan ini dipersiapkan seperti pada bagian dasar, atau sebagai tangga untuk memindahkan suatu objek.

Sisi depan piramid menghadap bilik utama. Di sisi sebelah barat sebuah sayap dengan tangga-tangga yang sempit. Di bagian puncak dekat depan bangunan terdapat 2 sosok ular naga yang berfungsi sebagai pipa air. Dengan mengesampingkan bagian ini, keseluruhan bangunan ini dibangun dan diberi ornament simbol-simbol suci. Sisi-sisi tangga dilengkapi dengan batu yang datar. Cerita pada hiasan yang paling tinggi letaknya, dikonstruksi dengan cita rasa yang tinggi daripada bangunan umumnya. Kami tidak dapat memastikan apakah didalam bangunan ini juga terdapat bilik, dan bagaimana terpenting tidak dapat ditemukan tanpa material pendukung dari bangunan ini. Sisi bagian timur terlihat lebih tidak terawat sebagai akibat dari pengaruh waktu.

Di tiap sisi yang mendaki tanah itu terdapat sebuah batu besar berbentuk kura-kura, yang ukuran panjang dan lebarnya tidak lebih dari 8 kaki, bagian punggungnya rata, tetapi kepalanya dibentuk dengan baik. Dibagian depan terdapat sebuah benda yang lebih kecil dengan deskripsi yang sama.

Tidak jauh dari tempat itu, di sebelah selatan pintu gerbang, berdiri reruntuhan dari 2 buah candi. Pada salah satu reruntuhan kami menemukan abu yang masih menempel. Penduduk sekitar bersedia memberikan penjelasan kepada kami dan mengatakan kebudayaan masyarakat yang berada di sekitar bangunan kuno ini adalah mereka percaya bahwa dengan membakar kemenyan yang digunakan sebagai persembahan akan melindungi mereka dari musibah atau malapetaka hal ini sering disebut juga dengan tolak bala. Bangunan ini luasnya sekitar 7 kaki persegi dan di semua sisinya terdapat berbagai penggambaran yang dipahat.

Pada bangunan lain yang terletak jauh di selatan, mempunyai sebuah teras di bagian tengah, tangga naiknya masih sangat baik. Bangunan ini berbentuk piramid, kecuali di sudut tenggara.

Bangunan terluar berupa pilar-pilar yang kami catat terdapat 2 prasasti, yang masing-masing terdiri dari 4 karakter. Karakter-karakter kedua prasasti ini mempunyai kesamaan dengan berbagai prasasti yang ditemukan di wilayah lain, kecuali pada karakter terakhir, yang secara keseluruhan berbeda. Kami menyimpulkan bahwa tulisan-tulisan ini merupakan suatu penanggalan. Di sebelah utara bangunan utama dan hampir mendekati bangunan itu, bentuknya membujur dari timur ke barat. Di bagian ini terdapat teras yang rendah dengan dinding dibagian belakangnya. Di bagian teras dekat dengan bangunan utama berdiri sebuah tugu di atas lempengan yang terdapat simbol-simbol ornament.

Di tiap sisi teras sempita dan panjang, kami melihat baik depan dan belakang beberapa relief sudah tidak utuh. Terdapat lempengan batu yang terdapat di depan bangunan yang menggambarkan sebuah taring babi hutan. Di bagian lain terdapat seekor gajah yang dikerjakan dengan cukup bagus. Figure yang lain menggambarkan pemenggalan kepala manusia. Juga terdapat ajing yang duduk tegak, dilengkapi dengan pakaian seperti halnya manusia. Beberapa bangunan mempunyai prespektif yang luar biasa. Di bagian lain terdapat sebuah perwujudan seekor kera yang lesu, mengambil bentuk sosok Arjuna, bahkan saat ini sosok figure ini digunakan di daerah Gladak, Surakarta.

Kami menemukan hampir terkubur di dalam tanah, 2 situs raksasa yang berupa tubuh manusia lengkap dengan anggota tubuhnya, tetapi mempunyai sayap seperti kelelawar dan mempunyai taji di atas tumit seperti ayam jantan., juga ada yang wajahnya tampak tidak berdaging, dan figure ini berdiri di atas satu kaki pada seekor gajah, atau di atas punggung kura-kura.

Di atas pinggang salah satu situs ditemukan, terdapat sebuah prasasti yang berisi beberapa baris. Benda yang paling menarik dan sempurna ini ditemukan belakangan setelah yang lain, diaman kami bersusah payah menegakannya sehingga berdiri tegak. Prasasti terakhir ini dalam kondisi terawat, mungkin dilengkapi dengan sesuatu yang dapat melindunginya dari cuaca dan memberingkannya di atas tanah. Prasasti ini

sebagaimana semua peninggalan yang kami temukan, dibentuk dari batu dalam bentuk relief.

Kami mencatat sebuah bentuk pahatan yang dikerjakan seperti pada umumnya, berbentuk sebuah figure dengan empat tangan. Figure ini memakai mahkota di kepalanya dan memakai anting. Dari belakang telinga muncul sayap yang setengah terkembang melewati bahunya. Lengan dan tangannya tidak terpotong sehingga memungkinkan bagi kami mengenali atribut yang dipakainya.

Di sebelah utara kira-kira, di depan bangunan utama, berdiri sebuah situs besar yang kelihatannya masih berdiri pada posisi aslinya. Dari belakangnya, sebuah gulungan menggantung di pinggangnya, yang merupakan prasasti yang berisi beberapa baris tulisan. Sebuah figure yang nampak dikerjakan secara kasar tampak memegang sebuah tombak bermata tiga, berkepala dua di tiap tangannya dan mempunyai tiga paku di setiap sikunya. Di tempat lain ditemukan sebuah *phallus*, panjangnya 6 kaki dan tidak kurang dari 5 buah jumlahnya yang membentuk lingkaran. Benda-benda ini telah terbelah menjadi dua bagian, tetapi bagian tersebut dapat dengan mudah dibawa. Mengelilingi bagian yang lebih atas terdapat 5 bola besar dengan ukuran yang sama. Sepanjang *urethra* pada bagian ini ada peninggalan berupa prasasti yang memiliki dua baris tulisan, dan pada salah satu bagian terdapat gambar mata keris dan dua segi empat yang menyilang di atasnya satu sama lain, dengan sebuah lingkaran ornament lain di bagian tengah menggambarkan matahari, dan sebuah bintang kecil.

Kami juga mengamati beberapa figure raksasa dengan gadhanya dalam berbagai ukuran. Salah satu di antaranya berada di depan bangunan utama, tersenyum lebar dan dua lainnya di dekat tangga menuju teras kedua di sisi sebelah selatan.

Di teras yang lebih tinggi, di sisi sebelah selatan, kami mencatat bahwa alas bangunan ini berbentuk segi empat membujur, dengan tiga lempengan besar, dan dengan pahatan beberapa objek yang menarik bagi orang-orang Jawa. Pada salah satu di antaranya, kami mengamati hasil karya sebuah mata keris yang dibuat dari besi yang ditempa. Di atasnya juga merupakan hasil karya manusia, diantaranya adalah mata senjata dalam berbagai bentuk, juga beberapa alat pemotong. Di salah satu batu ditemukan patung laki-laki dengan gading gajah, dan ditangannya terdapat seekor anjing, juga ketiga orang laki-laki Jawa.

Penduduk sekitar mengatakan pada kami bahwa penduduk di sana mempunyai kebiasaan membuat persembahan bagi karya pahatan yang mereka junjung tinggi. Hal itu merupakan sebuah tradisi bahwa mereka melakukan kebiasaan seperti yang dilakukuan para *pande besi* Jawa asli, atau pekerja pengolahan besi dan baja.

Peninggalan kuno yang ditemukan kali ini diidentifikasi lebih kasar secara pahatan dan relief-relief yang digambarkan bersifat naturalistik. Jika dibandingkan dengan candi Boro-boro (Borobudur) dan candi Brambanan (Prambanan) dapat disimpulkan jika kepercayaan yang ada pada candi Sukuher berbeda atau candi ini menganut aliran kepercayaan yang lain.

Penemuan patung yang sudah dalam kondisi tidak sempurna cukup menyulitkan untuk mengidentifikasinya. Tetapi di sana masih cukup jelas bagi seseorang untuk memperkenalkan tokoh mitologi dalam penyembahan berhala, untuk memutuskan di golongan manakah mereka berada.

Saya menemukan bahwa tidak ada tradisi penyembahan terhadap candi ini, tetapi sejumlah pengamatan memungkinkan bagi kami untuk menyimpulkan bahwa karakter dalam prasasti yang ditemukan merupakan suatu bentuk peninggalan Jawa kuno, dan penanggalan yang tercantum pada batu adalah 1361, sedangkan yang diatas *phallus* adalah 1362.³

Setelah diidentifikasi dapat dilihat bahwa candi Sukuher ini dibangun pada masa pemerintahan Ratu Suhita, ratu kerajaan Majapahit yang memerintah pada 1429-1446. Karena berada di lereng gunung maka bangunan candi ini berbentuk teras teras menyesuaikan kemiringan yang ada, terdapat tiga teras yang menjadi satu kesatuan terhadap bangunan utama candi Sukuher ini. Masing masing teras memiliki batu dan pahatan relief yang berbeda, tiap-tiap teras tentu punya makna yang berbeda pula, dan ketiga teras tersebut dapat diartikan sebagai jalan menuju kesempurnaan. Tingkatan menuju kesempurnaan juga dilambangkan dengan relief cerita di situs Candi Sukuher. Tingkatan pertama terdapat patung Bima yang dianggap suci oleh masyarakat, tingkatan kedua terdapat relief yang menggambarkan cerita Ramayana, Cuddhamala dan Garudeya, dan pada tingkatan yang menjadi bangunan utama terdapat relief

³ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, Cet. III tahun 2014, Yogyakarta, Penerbit Narasi, h. 391-

Swargarohanaparwa. Jika dimaknai secara mendalam ketiga teras itu sebagai jalan untuk menuju kesempurnaan, dalam hal ini dijelaskan sebagai nirwana atau surga.⁴

B. Struktur Bangunan

Struktur halaman Candi Sukuh disusun berteras mengadopsi bangunan punden berundak dari masa pra Hindu. Sesuai dengan konsep ini halaman yang paling tinggi diyakini sebagai area yang paling sacral mengarah ke puncak Gunung Lawu. Puncak gunung dalam tradisi pra Hindu menjadi tempat bersemayamnya roh-roh nenek moyang. Terdapat konsep kesucian terhadap antara pra Hindu dan Hindu karena dalam tradisi Hindu, gunung dianggap sebagai tempat tinggal para dewa.⁵

Sebelum kita membahas area candi mari kita terlebih dahulu mengetahui filosofi/mitologi Hindu. Candi Sukuh terdapat 3 gapura terdiri dari 3 teras/halaman atau 3 bagian. Dalam Hindu ini disebut sebagai Tri Mandala (3 Bagian susunan area candi) sebagai berikut:

1. Nista Mandala (Njaba) adalah Halaman I
2. Madya Mandala (Njaba Tengah) adalah Halaman II
3. Utama amndala (Njero) adalah halaman III

Jika melihat bentuk teras berupa tingkatan tiga dan relief disetiap tingkatannya dapat diartikan itu adalah salah satu bentuk perwujudan susunan kehidupan manusia. Teras pertama memiliki simbol yang berupa kelahiran didunia, teras kedua memiliki simbol kehidupan manusia, dan teras yang terakhir memiliki simbol kehidupan setelah kematian, dalam ajaran mitologi Hindu sering disebut dengan Satria, Raja, Brahmana. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga bagian tersebut:

Halaman I : teras pertama merupakan halaman yang difungsikan untuk persiapan sebelum memasuki halaman kedua. Pada halaman I terdapat gapura paduraksa dengan pahatan relief sengkalan memet. Sengkalan memet pada dinding gapura sisi ini berupaka raksasa memakan manusia, gapura buta mangan wong yang artinya tahun 1359 Saka (1437 M). Sedangkan didinding gapura sisi selatan terdapat sengkala memet *gapura buta hanaut buntut* yang artinya angka tahun 1359 Saka (1437 M). Pada teras pertama ini di lantai gapura ada relief yang berbentuk seperti alat kelamin

⁴ Tim Penyusun Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, *Candi Sukuh*....., h. 7

⁵ Tim Penyusun Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, *Candi Sukuh*....., h. 12

laki-laki dan alat kelamin perempuan. Dalam ajaran Hindu ini disebut dengan lingga-yoni. Lingga-yoni adalah lambang kesuburan atau penciptaan. Sengkalan memet yang berbunyi *wiwara hanaut jalu*, bila dibaca dari belakang muncul angka 1359 Saka (1437 M). Dengan demikian yang melewati gapura tersebut dapat diartikan memasuki daerah yang baik atau bersih.

Halaman II : teras kedua ini merupakan halaman semi sakral. Pada halaman ini terdapat tinggalan berupa gapura, tiga arca Dwarapala pada gapura masuk ke halaman ke III, dan panel relief pande besi. Adegan dalam relief pande besi. Relief ini digambarkan dengan seorang pria yang duduk berjongkok dan disekitarnya ada beberapa senjata yang merupakan hasil karyanya. Kemudian penggambaran sengkala memet juga ada pada bagian bangunan ini. Sengkala memet disini digambarkan dengan sesosok mitologi gajah yang berdiri dengan satu kaki, kaki kiri diangkat dan ditekuk kebelakang. Digambarkan pula sesosok gajah ini memakai sebuah kain dan sedang memasukan binatang kedalam mulutnya. Dari penggambaran tersebut dapat diartikan bahwa sengkala memet tersebut adalah *gajah wiku naut* dan dapat diartikan sebagai penanggalan yakni 1378 Saka.

Halaman III : teras ini merupakan bangunan induk Candi Suku yang terdapat di tempat yang paling tinggi, berbentuk seperti piramida dengan tempat pemujaan utama berada di puncak bangunan yang terbuka. Selain itu, pada bangunan itu terdapat bangunan-bangunan penunjang, diantaranya adalah dua buah panggung yang terletak di depan candi induk yang masing-masing memiliki sebuah tugu. Tugu pada panggung memiliki relief cerita Garudeya, Ramayana, Cuddhamala, Swargarohanaparwa, dan Bima Suci. Selain bangunan panggung dan tugu, terdapat juga sengkala memet yang digambarkan pada relief Cundhamala. Yakni sengkala memet yang digambarkan *padamel rikang buku tirta sunya* yang artinya angka tahun 1361 Saka. Selanjutnya pada arca Garudeya mempunyai prasasti dengan huruf kawi bahasa kuno Jawa yang bertuliskan angka tahun 1363 Saka. Di depan candi induk arah ke terdapat jalan dari batuserta arca-arca diantaranya adalah arca Garudeya, kura-kura, dan arca tokoh.⁶

C. Latar Belakang Keagamaan

⁶ Hasil Wawancara dengan Juru Kunci Candi Suku Bapak Atmo Kimin

Candi Sukuh salah satu bangunan candi pada masa Majapahit akhir yang memiliki latar belakang agama Hindu. Hal ini ditunjukkan dengan arca serta relief di situs Candi Sukuh. Penataan teras dan relief yang ada pada candi Sukuh ini menggambarkan suatu simbol kesempurnaan atau perjalanan seseorang menuju tingkatan tertinggi. Dan untuk menuju tingkatan tertinggi tersebut digambarkan seseorang harus melalui ritual atau upacara penyucian diri, dalam mistik kejawaen disebut juga dengan istilah *ruwat*. Jadi pengertian *ruwat* itu adalah cara menaikan derajat seseorang atau menyucikannya dari hal-hal yang dimaknai negative. Simbolis penyucian diri atau ruwatan itu digambarkan melalui relief cerita Cuddhamala, Ramayana, Bima Suci dan Swargarohanaparwa.⁷

Pembagian perkembangan peradaban sastra Jawa dibagi menjadi tiga bagian yaitu sastra Jawa kuna dimulai dari nenek moyang hingga tahun 1400, Sastra Jawa pertengahan dimulai dari tahun 1400 sampai dengan 1700, dan terakhir sastra Jawa modern dari tahun 1700 sampai dengan sekarang. Didalam sastra Jawa baru ini termasuk pembabakan-pembabakan yang telah dikemukakan diatas. Tetapi harus dimaklumi bahwa perubahan itu tidak secara mendadak. Karena perubahan bahasa berjalan sedikit demi sedikit. Adapun pembatasan diatas itu dilakukan sesungguhnya untuk memudahkan cara mempelajarinya. Dan dalam pembatasan waktu tersebut, walaupun tidak akan disinggung-singgung dalam penyajian ini, sudah termasuk sastra Jawa yang berbentuk lisan. Oleh sebab itu apabila di dalam uraian ini khusus membicarakan hasil sastra Jawa tengahan, bahan bakunya diambilkan dari sastra Jawa yang ditemukan antara tahun 1400-1700.

Sejalan dengan pemikiran masyarakat Jawa yang menggunakan raja yang berkuasa dianggap berkuasa atas segala isi di jagatraya ini, terdapat juga lembaran sastra Jawa tengah. Raja ken angkrok dari tumapel diceritakan oleh seorang penulis pustaka keturunan dewa brahma. Yaitu dewa yang menjalankan dunia. Dengan kata lain dewa pencipta dunia seisinya, atau sama dengan pengertian Tuhan. Diceritakan demikian supaya masyarakat kawulanya selalu mengikuti jejak dan menurut tutur katanya. Dan raja tersebut menjadi benar-benar pengayomdan pelindung serta dapat

⁷ Tim Penyusun Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, *Candi Sukuh*....., h. 21

mendatangkan ketentraman dan kebahagiaan hidup manusia. Tetapi sebaliknya apabila tidak menurut sabdanya, akan menerima aib dan nestapa. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya jalinan keterkaitan masyarakat Jawa terhadap Tuhan Semesta Alam. Apakah itu disebut Brahma, Siwa, Wisnu, disebut juga Tuhan, Allah, Jagat Partingkah, Hyang Suksma Kawekas Kuwasa, dan Maha-Maha yang lainnya. Penegertian itu akan tetap bermuara pada Sang Pencipta-Penguasa-Pengatur Alam Semesta.⁸

D. Fungsi Candi

Jika dilihat secara fungsional candi Suku mempunyai keunikan dibandingkan fungsi candi yang lain. Candi ini difungsikan sebagai candi penyucian atau dalam istilah mistik kejawaen Ruwatan. Hal ini dapat dilihat dari gambaran relief-relief sandi serta bangunan yang menceritakan kisah jalan menuju kesempurnaan. Ritual atau upacara yang dilakukan pada candi Suku berhubungan dengan kisah penyucian atau hilangnya hal-hal yang dianggap negative atau yang membawa malapetaka. Ritual yang digunakan tentu berhubungan dengan pemujaan roh leluhur. Salah satu bukti bahwa roh leluhur berhubungan erat dengan ritual ini adalah susunan bangunan candi yang berundak-undak seperti punden berundak yang ada pada masa megalitikum atau prasejarah.

Pada zaman megalitikum atau zaman batu besar, pemujaan terhadap roh-roh leluhur atau nenek moyang dilakukan pada batu batu besar yang dipahat secara kasar. Persembahan atau pemujaan seringkali dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Kepercayaan ini terus berkembang dan mengalami sinkretisme dengan kebudayaan lain dan terus berkembang hingga sekarang.

Pada zaman dahulu, candi ini juga digunakan untuk menguji kesetiaan seorang istri, warga percaya jika seorang istri melangkahi pahatan relief lingga dan yoni dan kain kebaya yang digunakannya robek maka ia adalah istri yang setia tapi jika kain kebaya yang digunakannya hanya terlepas berarti ia telah berselingkuh. Hal ini telah berkembang dimasyarakat sekitar desa Suku sejak jaman dahulu.⁹

⁸ Dojosantosa, 1989, *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*, Semarang: Aneka Ilmu, h. 31

⁹ Wawancara dengan warga yang dilakukan pada hari Rabu, 23 Mei 2018 pukul 08.32 WIB

BAB IV

MAKNA RELIEF CANDI SUKUH DENGAN EROTISME DALAM SPIRITUALITAS ORANG JAWA

A. Makna Relief Candi Suku

Relief pertama yang dapat kita lihat ketika kita mengunjungi Candi Suku adalah gapura pintu masuk Candi Suku yang terletak di teras pertama sebelah utara. Relief ini adalah relief yang banyak terdapat pada masyarakat Jawa yakni Candrasengkala memet.¹ Pada teras pertama yang memiliki gapura digambarkan dengan candrasengkala memet berupa gambar raksasa yang dalam keadaan telanjang yang sedang memakan manusia. Dalam pengertian relief ini berbunyi *gapura buta mangan wong*². Dan dapat diartikan sebagai penanggalan angka tahun yaitu 1359 Saka. Terdapat dua penanggalan yang ada pada dinding gapura teras pertama ini, sisi yang satunya terdapat candrasengkala memet yang menggambarkan raksasa dalam keadaan telanjang dan sedang memakan naga, relief ini dibaca dengan *gapura buta anahut buntut*³ yang dapat diartikan angka tahun 1359 Saka.



Gapura buta anahut buntut

¹ Candrasengkala Memet sendiri adalah penyusunan kronogram (sistem kalender) masyarakat Jawa yang diwujudkan dalam pola gambar, ornament, ukiran kemudian membentuk rangkaian frasa yang mengandung makna. Istilah candrasengkala memet diadopsi dari rangkaian kata *Candraskhakala* yang memiliki arti *Candra* (bulan), *Skha* (suku/salah satu dinasti di India), *Kala* (waktu). Dan dapat disimpulkan bahwa Candrasengkala adalah sistem penentuan waktu (tahun) yang berpedoman pada proses perputaran bulan pada Dinasti Skha.

² Sutarno R, *Aneka Candi di Indonesia*, Semarang: Dhahara Prize, 1997, h. 22

³*Ibid.* Hal 22.

Ditengah gapura teras pertama terdapat pula ukiran relief yang menggambarkan alat kelamin laki-laki dan alat kelamin perempuan atau disebut juga dengan lingga-yoni. Penggambaran relief ini juga dilengkapi dengan sulur-sulur tanaman yang mengelilingi relief lingga-yoni tersebut. Penggambaran sulur-sulur tersebut diidentifikasi sebagai *kalungan sperma*⁴. Relief ini berbentuk naturalistic atau digambarkan menyerupai aslinya. Candrasengkala memet yang dapat diartikan dari relief tersebut adalah *Wiwara Wiyasa Analut Jalu*⁵ yang menurut penanggalan berangka tahun 1359 Saka.



Wiwara Wiyasa Analut Jalu

Terdapat sebuah mitos tentang gapura ini yakni tes keprawanan pada pasangan yang akan menikah berkembang di masyarakat pada jaman dahulu. Apabila ada sepasang calon pengantin melangkahi relief yang berukirkan alat kelamin, jika

⁴ Makna kata dari *kalungan sperma* adalah melingkar sperma atau dikelilingi sperma.

⁵ Sutarno R, *Aneka Candi di Indonesia*, Semarang: Dhahara Prize, 1997, h. 23

perempuan setelah melangkahi relief tersebut maka perempuan itu akan mengeluarkan darah, itu adalah tanda jika ia masih perawan.⁶

Setelah menaiki tangga gapura teras pertama lalu akan terhubung langsung dengan teras kedua. Disini ada beberapa relief yang menambah keindahan candi, namun betuknya sudah tidak bisa teridentifikasi. Beberapa relief dan patung menceritakan kehidupan manusia di dunia, cerita tentang kehidupan sehari-hari dan berupa aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penggambaran sederhana dan dipahat dengan kasar.

Sama dengan teras pertama dan kedua untuk menuju teras ketiga atau menuju bangunan utama candi kita harus melalui tangga batu yang agak sempit dengan pahatan-pahatan batu yang cukup besar. Disini kita akan menemukan beberapa relief, patung, dan prasasti yang menceritakan tentang proses pengeruwatan atau penyucian diri. Pada teras ketiga ini juga ditemukan prasasti patung sapi yang sekarang telah dibawa ke Museum Nasional Indonesia. Pada patung tersebut dapat diidentifikasi sebagai Candrasengkala Memet yaitu *Goh Wiku Anahut Buntut* yang berangkat tahun 1379 Saka.⁷



Goh Wiku Anahut Buntut

⁶ Wawancara dengan warga yang dilakukan pada hari Rabu, 23 Mei pukul 10.20 WIB

⁷ *Ibid*, h. 23

Menurut catatan dan bukti-bukti yang ada pada candi Suku, candi ini dibangun pada abad ke-15, candi ini merupakan candi agama Hindu. Diperkirakan candi ini dibangun pada masa akhir kerajaan Majapahit. Hal ini ditunjukkan dari identifikasi angka tahun Candrasengkala Memet yang terdapat pada candi tersebut. Selain itu, ditemukannya bukti yang terdapat pada umpak⁸ Masjid Demak yang berupa angka tahun 1401 Saka.⁹

Relief-relief yang digambarkan pada candi Suku ini bersifat naturalistik berarti penggambaran dilakukan secara nyata atau sama dengan bentuk aslinya. Aliran atau paham naturalistik termasuk dalam salah satu pendekatan filsafat. Dalam candi Suku ini konsep naturalistic digunakan untuk memahami sesuatu berdasarkan prespektif masyarakat pemilikinya. Dikarenakan masyarakat yang berhubungan langsung dengan candi tersebut tidak ada maka hal yang harus dilakukan selanjutnya adalah membandingkan karya sastra tersebut dengan karya-karya yang ada atau muncul bersamaan (sezaman), dalam pendekatan filsafat ini disebut dengan komparatif.

Catatan dokumentasi mengenai candi Suku ini ditemukan bahwa candi Suku dibangun pada abad ke-15 berarti berada pada masa pemerintahan Raja Brawijaya V dan dapat ditarik kembali berarti candi Suku ini ada pada masa runtuhnya Kerajaan Majapahit. Karena berada pada lereng gunung candi Suku ini mempunyai teras yang bertingkat, terdiri dari beberapa tingkatan, teras, adatu sering disebut juga dengan perataran. Masing-masing perataran mempunyai fungsi yang berbeda-beda, relief dan patungnya juga berbeda.

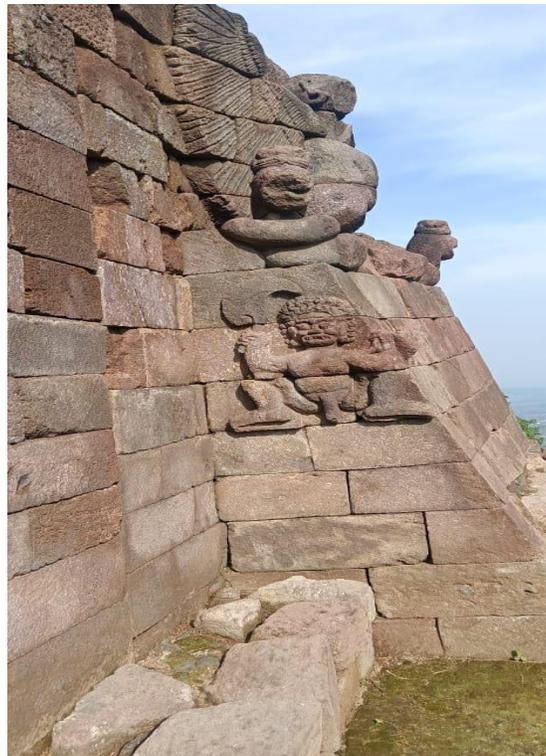
Perataran pertama candi Suku ini mempunyai gapura yang beratap, dilantai dasar gapura ini terdapat relief lingga-yoni. Perataran kedua berisi relief dan patung yang sudah susah untuk diidentifikasi. Perataran yang ketiga atau perataran tertinggi ini merupakan bangunan utama candi disini banyak ditemukan relief, arca, dan patung.

⁸ Umpak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah (1) alas tiang rumah yang biasanya terbuat dari batu; (2) Batu sendi

⁹ Sura Edy Irawan, *Candrasengkala Memet pada Candi Suku dan Candi Cetho sebagai Repepresentasi Kebudayaan Masa Akhir Kerajaan Majapahit*, e-jurnal Pendidikan Sejarah volume 5 No 1, Maret 2017 Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas negeri Surabaya, Surabaya: 2017, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/17443> diakses pada tanggal 25 April 2018 Pukul 20.30 WIB

Pada bangunan ini terdapat sebuah susunan batu yang menyerupai piramid, namun puncaknya terpotong.

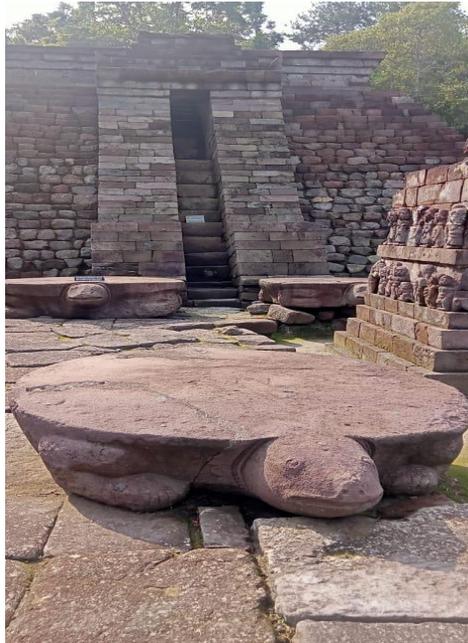
Gapura pertama pada candi Sukuah ini sering disebut dengan gapura *paduraksa*, yaitu bentuk gapura yang dilengkapi dengan atap. Diatas pintu gapura itu terdapat pahatan kepala raksasa yang berjanggut panjang dengan lidah yang dijulurkan keluar. Dinding gapura ini terdapat pahatan yang menggambarkan raksasa dalam keadaan telanjang dan sedang memakan ular yang sedang melingkar. Dalam pembacaan relief ini disebut dengan *candrasengkala memet* atau penanggalan tahun. Relief tersebut dibaca dengan “*gapura buta anahut bunthut*” istilah tersebut mempunyai arti angka tahun 1359 Saka atau 1437 Masehi. Di atas sosok tersebut terdapat pahatan yang menggambarkan makhluk mirip manusia yang sedang melayang serta seekor binatang melata.



Pada sayap selatan gapura terdapat relief seorang tokoh yang ditelan raksasa. Pahatan tersebut juga merupakan sengkalan yang dibaca *gapura buta mangan wong*, yang artinya gapura raksasa memakan manusia. Sengkalan tersebut ditafsirkan sebagai angka tahun 1359 Saka atau 1437 M. pada sisi dinding gapura yang satunya

terapat relief dua ekor burung yang sedang berada diatas pohon. Sedangkan dibawah relief tersebut juga terdapat relief garuda yang sedang mengenggam seekor ular. Hal ini berkaitan dengan cerita Garudeya yang berada pada perataran ketiga candi Suku.

Banyak ditemukan batu batu besar dengan pahatan yang sederhana. Beberapa batu besar itu juga berbetuk seperti tempayan. Batu itu difungsikan sebagai tempat pemujaan atau tempat meletakkan sesaji, hal ini sama dengan pemujaan yang dilakukan pada masa zaman prasejarah.



Relief kura-kura

Penggambaran yang naturalistik terlihat jelas pada relief lingga-yoni digambarkan secara nyata menyerupai bentuk asli alat kelamin laki-laki dan alat kelamin perempuan. Pada pahatan ini juga terlihat kedua relief ini mengalami kebersatuan, ditambah lagi dengan sulur-sulur yang mengelilingi relief lingga-yoni ini dapat diartikan sebagai *kalung sprema*. Candi Suku merupakan candi yang difungsikan sebagai pengeruwatan atau pensucian. Diteras pertama ini banyak berkembang keyakinan masyarakat bahwa ketika seseorang melewati gapura ini maka mereka akan otomatis *diruwat* atau *disuwuk*. Proses ini berarti mensucikan atau menghilangkan kotoran dan malapetaka yang ada. Karenan sebab itu relief atau simbol tersebut diletakan dialantai dasar gapura pertama yang berfungsi sebagai pintu masuk ke tempat yang suci.

Bangunan utama candi Sukuw mempunyai banyak patung dan relief yang menceritakan latar belakang atau kisah yang berbeda. Salah satu relief atau patung yang ada pada candi ini adalah pahatan batu besar yang berbentuk kura-kura namun tempurung atas kura-kura ini berbentuk datar dan halus. Dalam kepercayaan Agama Hindu, perwujudan kura kura ini adalah dewa pemelihara yaitu Sang Hyang Wisnu. Dewa ini dipercaya sebagai dewa yang memelihara dunia ini. Salah satu fungsi dari kura-kura ini adalah tempat untuk melakukan pemujaan atau persembahan.

Biasanya sesaji akan diletakan diatas kura-kura ini sebagai alat yang menghubungkan langsung dengan kekuatan yang lebih besar dari mereka. Peletakan sesaji ini juga dapat difungsikan sebagai simbol rasa syukur atas sesuatu hal yang mereka rasa mendapatkannya karena kekuatan tersebut. Dalam tradisi budaya Jawa sesaji biasanya berupa *jenang abang putih* (bubur merah putih), air dan kembang *setaman* (tujuh rupa). Perwujudan rasa syukur itu memang bermacam-macam bentuknya tetapi yang paling penting dari rasa syukur itu sendiri adalah memperoleh kebahagiaan didalam hati.



Bangunan utama candi Sukuw

Jika dilihat sekilas sandi sumpah ini juga mempunyai relief yang mirip dengan gambar rahim manusia. Ukirannya begitu tampak jelas bahwa itu adalah rahim manusia. Dalam ajaran Hindu ini disebut dengan tapal kuda, relief ini menggambarkan dua manusia yang saling berhadapan. Makna tapal kuda ini memang menggambarkan rahim manusia seperti kelihatannya. Namun juga memiliki makna yang tersirat lainnya yaitu perlambangan baik dan buruk sifat yang dimiliki oleh manusia.¹⁰



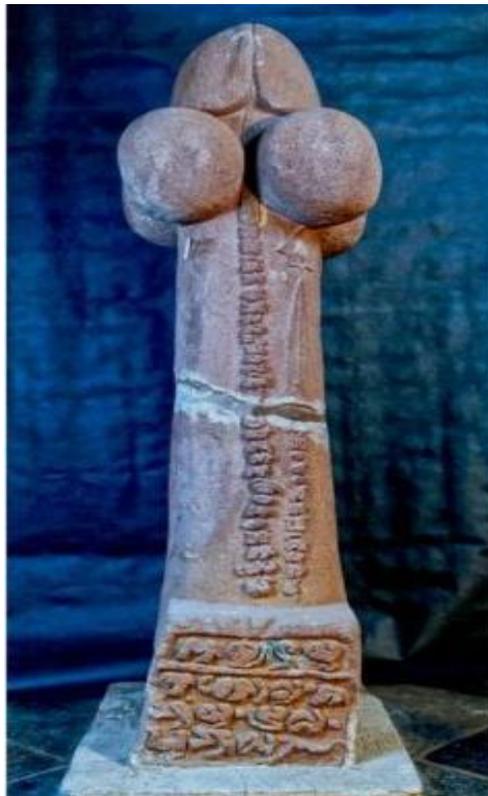
Relief tapal kuda

Hampir disetiap sudut relief candi Sumpah ini terdapat sosok Bima Suci didalamnya. Dalam ajaran Hindu sosok ini memang terkenal sebagai penandaan seks. Karena candi Sumpah ini juga mempunyai cerita latar belakang *sudamala* maka wajar jika penggambaran relief-relief yang ada begitu banyak ditemukan. Salah satu relief di candi Sumpah yang kini berada di Museum Nasional Indonesia adalah relief *Phallus*, dulu relief ini berada dititik tertinggi pada bangunan utama candi Sumpah ini. Namun karena kepentingan penelitian sebagai sumber cagar budaya kemudian relief itu dipindahkan dan disimpan di Museum Nasional Indonesia. Penggunaan phallus

¹⁰ Hartini, Sudardi, Bani, *Makna Filosofis Tata Ruang dan Arsitektur Candi Sumpah dan Kaitannya dengan Teks-Teks Jawa Kuna (Pendekatan Prinsip Interaksi Simbolis)*, Program Pascasarjana Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta: 2012 <http://eprints.uns.ac.id/14360/> diakses pada tanggal 22 Agustus 2018

sebagai penanda tidak hanya pada sosok yang berbentuk manusia saja, tetapi sosok-sosok hewan dan demon juga banyak menggunakan perlambangan ini.

Pada candi Sukuh ini memang banyak ditemukan relief-relief yang menggambarkan *phallus*, dimulai dari dinding dinding yang menghiasi gapura pada perataran pertama, patung yang ada teras kedua, hingga relief dan patung yang ada dibangun utama candi. Pada teras pertama candi *phallus* dan *vulva* digambarkan saling berhadapan seperti hendak bersejima. Penggambaran relief ini begitu sangat jelas. *Vulva* dipahat dengan belahan lubang dan rambut-rambut disekitarnya. Sedangkan *phallus* digambarkan sedang ereksi dengan bola-bola diujungnya.



Relief *Phallus* di candi Sukuh

Simbolisasi seks digambarkan dengan *phallus* dan *Vulva*, penggambaran yang jelaskan biasanya mempunyai dua pengertian yaitu: pertama, penggambaran dalam bentuk asli (sama persis), dan yang kedua adalah penggambaran tidak serupa hanya mempunyai arti tersirat. Arca dan relief tersebut merupakan simbolisasi seks yang suci. Didalam penggambarannya terdapat makna-makna religius dan nilai-nilai spiritual. Penggunaan simbol-simbol tersebut sebagai salah satu perwujudan

emosional mereka dalam keadaan tertentu. Hal ini termasuk didalamnya kebutuhan jasmani dan rohani, kedua kebutuhan itu harus sama-sama terpenuhi. Simbol-simbol suci ini merupakan perwujudan pemenuhan kebutuhan sesuai dengan tujuan tertentu. *Phallus* dan *vulva* merupakan simbol kesuburan bagi kehidupan manusia. Bukan hanya masalah masalah antar sesama manusia tetapi juga lingkungan alam sekitar.¹¹

B. Makna Relief Candi Sukuh Relevansinya dengan Erotisme dalam Spiritualitas Orang Jawa

Perkembangan kebudayaan manusia akan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Hal-hal yang berkaitan dengan tradisi, adat, atau budaya terus mengalami perubahan. Kebudayaan sendiri ada yang mulai hilang dan ada pulang yang semim berkembang, contoh kebudayaan yang semakin berkembang adalah kebudayaan yang mengalami percampuran dengan kebudayaan lain hingga menimbulkan kebudayaan baru. Kebudayaan manusia sering diwujudkan dengan hal-hal yang tersirat seperti penggunaan simbol-simbol untuk memaknai hal-hal tertentu. Dalam kebudayaan masyarakat Indonesia penggunaan simbol tentu sudah tidak asing lagi. Terutama pada masyarakat Jawa simbol banyak digunakan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk kehidupan religius. Media untuk menyampaikan pesan adalah salah satu fungsi simbol. Pepatah Jawa Klasik mengatakan *wong Jawa iku nggoning semu, sinamun ing samudana, sesadone ingadu manis*. Maksudnya, orang Jawa itu tempatnya simbol. Segala sesuatunya disamarkan secara semu dengan maksud agar tampak indah dan manis.

Salah satu simbol budaya yang dimiliki masyarakat Jawa Klasik adalah sebuah candi dikereng Gunung Lawu, Jawa Tengah. Disana kita akan melihat hasil kebudayaan masyarakat Jawa kuno berupa bangunan candi. Candi yang terkenal karena ornamen reliefnya yang mengundang banyak perdebatan. Hal ini dikarenakan relief-relief yang digambarkan sebagai simbolis merupakan penandaan seks yang telah ada pada masa dibangunnya candi tersebut. Ini juga merupakan salah satu bukti sejarah bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah yang terjadi didalam diri manusia.

¹¹ M. Dwi Cahyono, *Makna dan Fungsi Simbol Seks dalam Ritus Kesuburan Majapahit*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Volume. 30 No. 1, Yogyakarta: Amerta, 2012, h. 14
<http://jurnal.arkeologi.ac.id/index.php/article/download/616> diakses pada tanggal 25 April 2018 pukul 16.02 WIB

Perwujudan simbol ini akan mempermudah pemahaman akan suatu tujuan yang bermuata pada makna spiritual. Dalam masyarakat Jawa seks adalah ajaran klasaik yang digunakan untuk tujuan penyempurnaan diri. Seks ada sesuatu yang dianggap suci karena itu merupakan awal mula kita memulai kehidupan.

Sarana peribadatan umat Hindu-Budha salah satunya adalah pemujaan relief-relieh atau patung-patung yang dianggap suci dan memiliki keukutan gaib. Pemujaan ajaran Hindu-Budha bukan hanya memuja dewa saja namnun juga patung atau benda benda yang disucikan dan dianggap memiliki unsur magis. Fungsi patung dan relief ini adalah sebagai perantara antara manusia dengan Tuhan mereka. Ekspresi ikonik dan simbolik juga terdapat pada Arca dan relief. Dalam hal ini arca digunakan sebagai sarana spiritualitas untuk mendekatkan diri kepada penciptanya.

Dalam bukunya Daeng 1991: 16-7 karya Mircia Elliade disini ia menjelaskan bahwa simbol adalah bentuk ungkapan aspek yang paling dalam dari sebuah kenyataan dan tidak dapat dijangkau oleh pengenalan lain. Dengan kata lain, simbol adalah jendela-jendela yang membuka pandangan terhadap dunia transcendental menuju arah kekuasaan yang ada diatas, atau diluardiri manusia. Upaya meghadirkan pengalaman religius dalam bentuk kultus adalah tindakan simbolis, sebagai perwujudan makna religius, sekaligus menjadi sarana pengungkapan sikap-sikap religisnya.¹²

Beberapa teori juga menjelaskan tentang hedonisme dan metalitas Jawa. Masyarakat Jawa dengan sistem budayanya yang terbungkus dengan sistem simbol yang begitu rapi dan hegemonic, bahkan dengan sistem panutan nilai-nilai luhur yang teranglum dalam sistem spiritualisme (spiritualitas, mistik, dan klenik) yang begitu massif. Ada doktrin yang mengatakan bahwa kenikmatan adalah kebaikan intrinsic atau satu-satunya kebaikan kehidupan.¹³

Candi Sukung sendiri dapat masuk dalam kategori hedonism Jawa, karena ekspresi dan simbol yang ada didalamnya erat kaitanya dengan hal-hal yang dianggap erotis.

¹² M. Dwi Cahyono, *Makna dan Fungsi Simbol Seks dalam Ritus Kesuburan Majapahit*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Volume. 30 No. 1, Yogyakarta: Amerta, 2012, h. 24
<http://jurnal.arkeoogi.ac.id/index.php/article/download/616> diakses pada tanggal 25 April 2018 pukul 16.02 WIB

¹³ Otto Sukatno CR, *SEKS PARA PANGERAN : Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Penikmat Hidup Jawa*, cet.1 Yogyakarta: Araska, 2015, h.135

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Relief pada Candi Suku, memang banyak mengandung unsur erotis, karena banyak relief yang dipahat dan diwujudkan dalam bentuk alat kelamin manusia. Hal ini menimbulkan banyak spekulasi buruk oleh masyarakat awam. Relief candi ini dianggap menyimpang hingga terkenal dengan julukan candi cabul. Hal ini berkembang di masyarakat hingga terciptalah beberapa mitos yang berhubungan dengan hal yang dianggap erotis, seperti tes keprawatan dan tes kesetiaan pasangan suami istri. Dalam agama umat Hindu pemujaan yang mereka lakukan tentu tidak lepas dari dewa-dewa dan dewa-dewa tersebut diwujudkan atau disimbolkan melalui patung, arca, atau relief. Hal ini dimaksudkan sebagai sarana pemujaan terhadap Tuhan mereka. Relief Lingga-yoni, relief Garudeya, dan beberapa patung lain merupakan simbol-simbol yang digunakan sebagai sarana pemujaan oleh umat Hindu. Relief-relief yang terkesan tidak wajar atau unik, pahatan relief menggambarkan alat kelamin manusia secara nyata hal ini menimbulkan kesan erotis. Tetapi jika kita memahami makna relief tersebut lebih mendalam maka akan tampak pelajaran tentang kehidupan dan kesempurnaan yang sesungguhnya.
2. Arsitektur dan tata ruang yang terdapat pada candi Suku ini dapat masuk dalam kategori pendekatan filsafat budaya. Relief-relief yang digambarkan pada candi Suku ini bersifat naturalistik berarti penggambaran dilakukan secara nyata atau sama dengan bentuk aslinya. Aliran atau paham naturalistik termasuk dalam salah satu pendekatan filsafat. Perlambangan lingga-yoni yang berada di candi Suku ini adalah perwujudan dari Dewa Syiwa dan Dewi Parwati. Di candi Suku simbol tersebut adalah lambang cinta dan kasih, juga awal mula kehidupan yang suci. Arca dan relief yang berwujud pertanda seks memenuhi ciri-ciri simbol yang suci. Di dalamnya terkandung nilai religius. Penggunaannya didorong oleh emosi keagamaan dan diperuntukan bagi pemenuhan kebutuhan dasar manusia sebagai pelaku upacara/ritual tertentu. Simbol suci ini menyuarakan pesan-pesan keagamaan yang berkenaan dengan etos atau pandangan hidup sesuai dengan keinginan para pelaku

upacara/ritual, yaitu pesan tentang kesuburan untuk memperoleh kesuburan tanah, tanaman, atau keturunan. Hal ini erat kaitannya dengan spiritualitas orang Jawa yang percaya bahwa dengan perantara simbol tersebut mereka dapat mencapai kedamaian tertinggi dengan penciptanya.

B. Saran

Peneliti dalam rangka melakukan penyusunan skripsi ini masih banyak mengalami kesulitan, disebabkan bukti yang diteliti masih kurang lengkap karena spiritual yang ada dalam masyarakat tidak dapat dibuktikan dengan tulisan atau gambar. Dari sini, kesalahan dan kekurangan menjadi sesuatu yang sangat tidak bisa dihindarkan.

Skripsi ini mendiskusikan tentang makna relief candi Sukung yang dianggap erotis dengan spiritualitas yang berkembang di dalam Masyarakat Jawa. Diharapkan skripsi ini dapat menambah sedikit informasi tentang hal tersebut. Dan dengan kerendahan hati, peneliti sangat mengharapkan pembaca untuk mengkritisi dan melanjutkan penelitian ini guna penyempurnaan dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes koem, dkk, *Profil Daerah Kabupaten dan Kota Jilid 3*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2003
- Ahmadi Rulam, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. III, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2006
- Antoine Cabaton, *Jawa Sumatra dan Kepulauan lain di Hindia Belanda*, Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2015
- Badiatul Muchlisin Asti, *Gurita Pornografi Membelit Remaja*, Oase Qalbu, Semarang, 2002
- Chambert-LoirHenri, Hasan Muarif Ambar, *Pangung Sejarah: Persembahan Kepada Prof. Denys Lombard*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1999
- Dinas Kebudayaan Karanganyar, *Transformasi Budaya Unsur-unsur Hinduisme dan Islam pada Masa Kerajaan Majapahit (abad XV-XVI M): Hubungannya dengan Penciptaan Manusia di Candi Suku Karanganyar Jawa Tengah*, Dinas Kebudayaan Karanganyar, Surakarta, 2001
- Christina S. Handayani, Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, PT LKiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2004
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta Pusat, 1981
- Edi Sedyawati, Sumartono, dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa dan Desain*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2009
- Embun Kenyowati E, *Estetika Seni Erotis (Erotica) Reposisi Otonomi dan hetronomi Seni (Untuk Permasalahan Estetika Seni Erotis yang dianggap Pornografi)*, Dimensi, Vol. 8- No. 2, 2011
- Endaraswara Suwardi, *Etika Hidup Orang Jawa: Pedoman Beretika dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari*, PT Suka Buku, Jakarta, 2010
- FX Rudy Gunawan, *Mengebor Kemunafikan : Inul,Seks, dan Kekuasaan*, Kawan Pustaka, Jakarta, 2003

- Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013
- Hariyanto, *Relasi Makna Simbol Candi Borobudur terhadap Ajaran Budha*, Jurusan Perbandingan Agama, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008
- Hartini, Sudardi, Bani, *Makna Filosofis Tata Ruang dan Arsitektur Candi Suku dan Kaitanya dengan Teks-Teks Jawa Kuna (Pendekatan Prinsip Interaksi Simbolis)*, Program Pascasarjana Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta: 2012 <http://eprints.uns.ac.id/14360/> diakses pada tanggal 22 Agustus 2018
- Idrus Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*, UII Press, Yogyakarta, 2007
- Isadore Rubin, *Sexual life after sixty*, terj. *Masalah Seks Pada Usia Lanjut*, Intermasa, Jakarta, 1991
- Iwan Ardian, *Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Religion) dalam konsep Diabetes Militus Tipe 2*, Jurnal keperawatan dan pemikiran ilmiah, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, diakses pada: Selasa, 22 Januari 2019, pukul: 09.20, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jnm/article/download/2234/1698>
- Lombard Denys, *Nusa Jawa Silang Budaya: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002
- M. C. Rickleft, *MengIslamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, terj. FX Dono Sunadi dan Satrio Wahono, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2013
- M. Dwi Cahyono, *Makna dan Fungsi Simbol Seks dalam Ritus Kesuburan Majapahit*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Volume. 30 No. 1, Yogyakarta: Amerta, 2012, h. 14 <http://jurnal.arkeologi.ac.id/index.php/article/download/616> diakses pada tanggal 25 April 2018 pukul 16.02 WIB
- Moh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa: Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*, STAIN Purwokerto Press, Purwokerto
- M.W. Shafwan, *Wacana Spiritual Timur dan Barat*, Qalam, Yogyakarta, 2000

- Neng Djubaedah, *Pornografi dan Pornoaksi ditinjau dari Hukum Islam*, 2003, Jakarta, Kencana
- Saringendayanti Etty, *Candi Sukuh dan Candi Cetho dikawasan Gunung Lawu: Peranannya Pada Abad 14-15 Masehi*, Fakultas Sastra, Universitas Padjajaran, 2008
- Sulistyo Andarmoyo, *Psikoseksual dalam Pendekatan Konsep dan Proses Keperawatan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, cet. III
- Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Penerbit Narasi, Yogyakarta
- Soeharto Mangkusudarmo, *Erotisme Dalam Teks Jawa Kuna*, <http://doi.org/10.22146/jh.883>, Diakses pada tanggal 12 Agustus 2018 pukul 16.30 WIB
- Soekmono, *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*, Jendela Pustaka, Yogyakarta, 2005
- Soeroto Myrtha, *Pustaka Budaya dan Arsitektur Jawa*, Myrtha Publishing, Yogyakarta, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Method*, Alfabeta, Bandung, 2016
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV. Alfabeta, Bandung, 2008
- Sura Edy Irawan, *Candrasengkala Memet pada Candi Sukuh dan Candi Cetho sebagai Representasi Kebudayaan Masa Akhir Kerajaan Majapahit*, e-jurnal Pendidikan Sejarah volume 5 No 1, Maret 2017 Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas negeri Surabaya, Surabaya: 2017, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/17443> diakses pada tanggal 25 April 2018 Pukul 20.30 WIB
- Sutarno R, *Aneka Candi di Indonesia*, Semarang: Dhahara Prize, 1997
- Tim Penyusun Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, *Candi Sukuh*, 2007, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendal Kebudayaan dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah
- Tim Penyusun Skripsi, Hassan Asy'ari, (ed). *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013

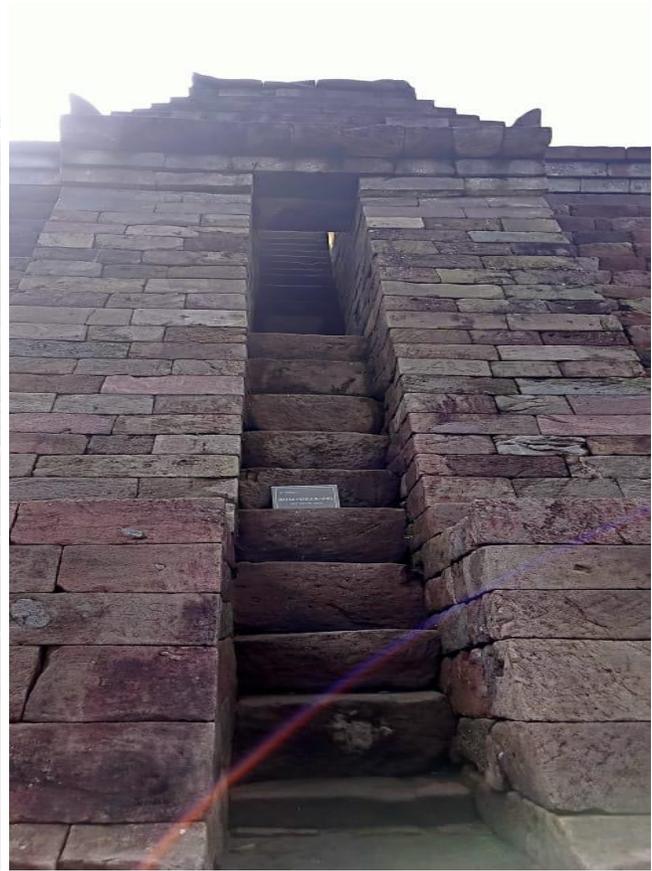
Trisnayanti Choirulnisah, *Studi Bentuk dan Makna Relief Candi Sojiwan*, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2015

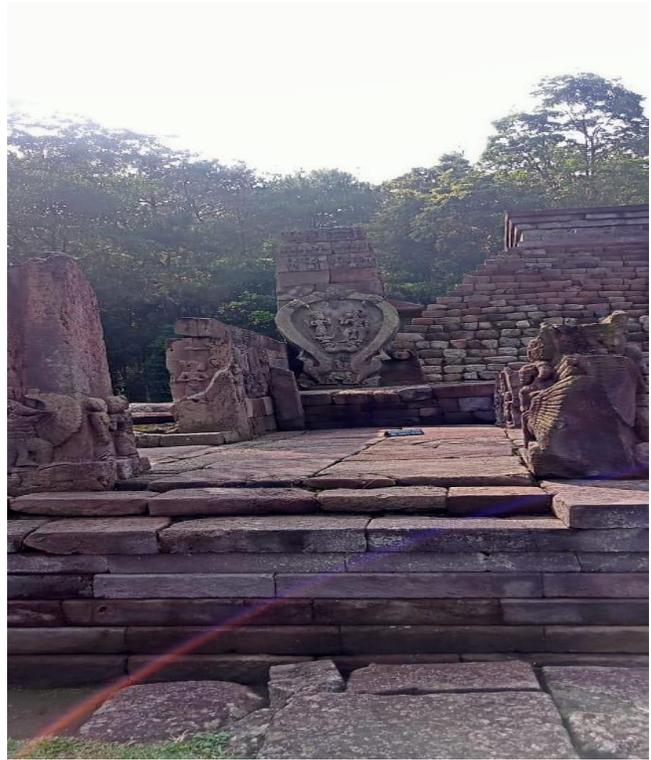
Wachid Yulianto, *Pornografi dan Pornoaksi (Studi Komparasi Antara Hukum Islam dan Hukum Positif)*, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008, diakses pada: Senin, 5 November 2008, Pukul: 08.34 <http://digilib.uin-suka.ac.id/1465/1/BAB%20I%2C%20BAB%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

Yusak Tridarmanto, *Theologi dan Transformasi Sosial Spiritualitas dan Pemberdayaan Masyarakat*, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

Zaairul Haq, *Ajaran Makrifat Penuntun Jiwa yang Jawa*, Kreasi Wacana, Bantul, 2003

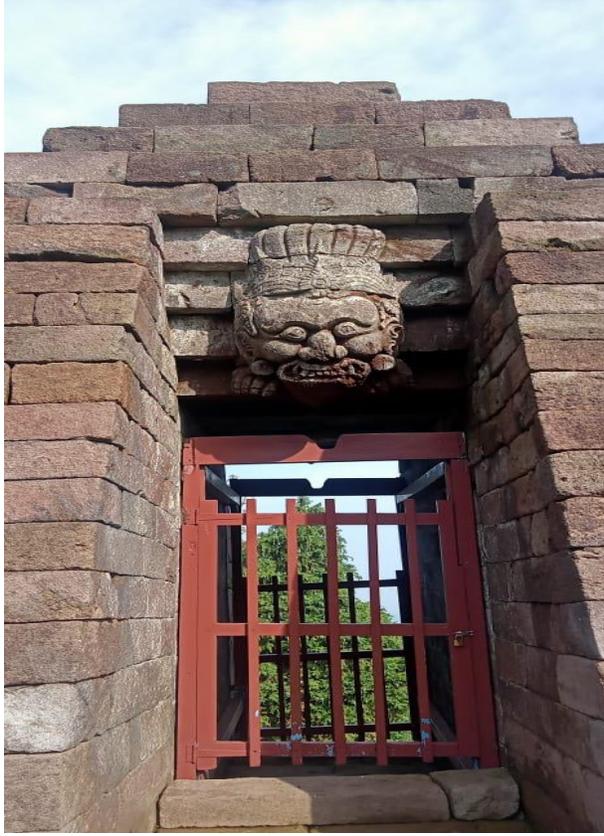
Dokumentasi Foto















DAFTAR NAMA INFORMAN

Nama	Tempat Tinggal	Keterangan
Padmo Sadiyahem	Desa Sukung	Warga Pribumi
Admo Kimin	Desa Sukung	Warga Pribumi
Marto Sukiman	Desa Sukung	Warga Pribumi
Yahman	Desa Sukung	Warga Pribumi
Supratman	Desa Sukung	Penjaga Situs Candi Sukung
Siti Maryatun	Desa Sukung	Warga Pendatang
Sutiyem	Desa Sukung	Warga Pribumi
Warinem	Desa Sukung	Warga Pribumi
Siti Citro	Desa Sukung	Warga Pribumi
Susi Susilowati	Desa Sukung	Warga Pribumi

CURICULUM VITAE

DATA DIRI

Nama Lengkap : Evianna Puspitasari

Tempat Tanggal Lahir: Karanganyar, 16 Februari 1996

Alamat Asal : Dusun Kepoh RT 01 RW 02, Desa Ganten, Kecamatan Kerjo (57758),
Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah

Alamat Sekarang : Jln. Margoyoso II No. 3, Desa Tambakaji, Kelurahan Ngalian, Kota
Semarang

Jenis Kelamin : Perempuan

Email : Evianna97@ymail.com

Nomer Telepon/HP : 081226644745

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL:

1. SD Negeri 02 Ganten
2. SMP Negeri 01 Kerjo
3. SMA Negeri Karangpandan
4. UIN Walisongo Semarang